

**STRATEGI BKM MASJID AL – JIHAD DALAM PEMBINAAN  
MUALAF DI DESA LAWE SIGALA BARAT KECAMATAN  
LAWE SIGALA – GALA KABUPATEN ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**VERI ZAINI**

**NIM : 210403086**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY BANDA ACEH**

**2026 M/1447 H**

## PENGESAHAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Strata satu dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan oleh

**VERI ZAINI**

**21040386**

Disetujui oleh :

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I



**Dr. Jailani, M.Si**  
NIP. 196010081995031001

Pembimbing II



**Khairul Habibi, S.Sos., I., M.Ag**  
NIP. 199111252023211017

**PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**Veri Zaini  
210403086.**

**Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 27 April 2026 M  
19 Dzulkaidah 1447 H**

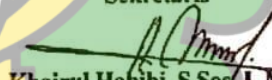
**di**

**Darussalam – Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah,**


**Ketua**  


**Dr. Jailani, M.Si  
NIP. 196010081995031001**

**Sekretaris**


  
**Khairul Habibi, S.Sos., L.M., Ag  
NIP. 199111252023211017**

**Penguji I**

  
**Fakhruddin, S.E M.M  
NIP. 196406162014111002**

**AR - RANIRY**

**Penguji II**

  
**Muharram, S.Sos., L., M.Ag  
NIP. 198712052025211006**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 196412201984122001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Veri Zaini  
NIM : 210403086  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Fakultas : Manajemen Dakwah/ Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "*Strategi BKM (Badan Kemakmuran Masjid Dalam Pembinaan Mualaf Di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.*" adalah benar keasliannya, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Apabila terdapat tuntutan dan terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 27 April 2026  
Yang menyatakan,



*Veri Zaini*  
**Veri Zaini**  
210403086

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah, karena dengan Rahmat dan hidayah-Nya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang telah menjadi panutan sepanjang masa, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa perubahan bagi umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “*Strategi BKM Masjid Al – Jihad Dalam Pembinaan Mualaf Di Desa Lawe Sigala – barat, Kecamatan Lawe sigala – gala Kabupaten Aceh Tenggara.*”. dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINAr-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada :

1. Teruntuk orang tua saya Zainuddin dan Almh ibunda Darni yang selalu memberikan arahan dan dukungan baik berupa moral maupun materil serta doa yang tidak henti dari keduanya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan sampai lulus.
2. Teruntuk Saudara kandung saya, Abang Putra waqlam, Kanigia, Muji Burrahman, S.E yang selalu membuat penulis termotivasi untuk menjadi

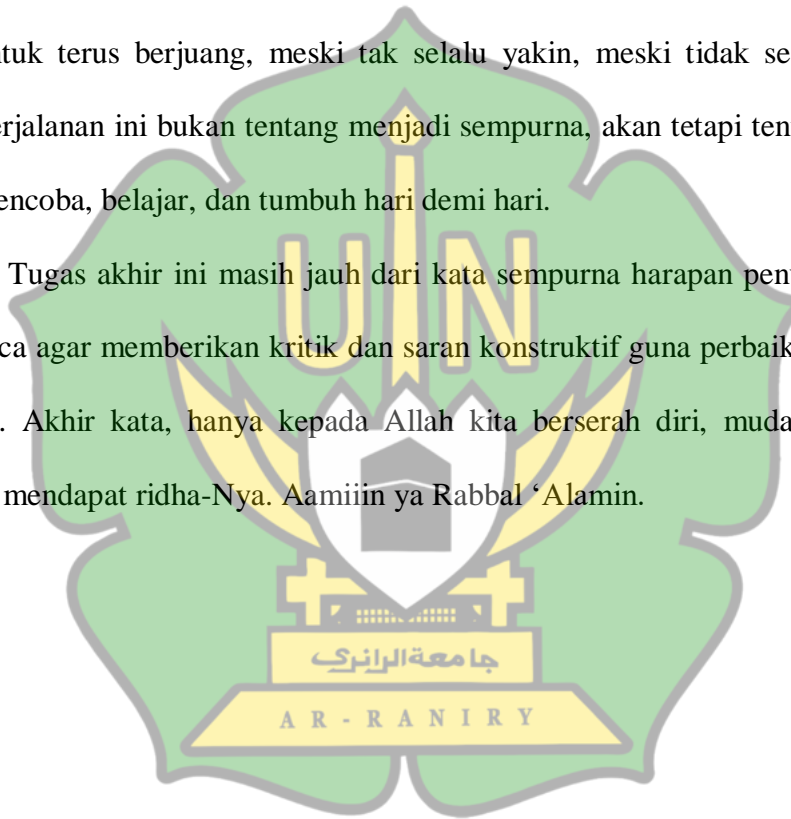
adik bungsu yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Meski tidak selalu hadir di sisi penulis, perhatian dan dukungan yang tulus telah menjadi sumber kekuatan yang menuntun penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Kasih sayang yang sederhana abang - abang telah mengajarkan arti kebersamaan dan dukungan tanpa pamrih.

3. Kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
4. Kepada Dr. Sakdiah, M. Ag., Selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
5. Kepada Bapak Dr. Jailani, M.Si Selaku pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan penulis selama perkuliahan S1 dan juga dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada Bapak Khairul Habibi, S,Sos.I, M,Ag Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Rahmatul Akbar, S.Sos., M.Ag Selaku Dosen Penasehat Akademik Saya, Terima Kasih Sudah memberikan Nasehat, Dukungan serta motivasi terhadap penulis sendiri yang sudah membantu dari semester 1 sampai di tahap tugas akhir ini.
8. Teman-teman satu jurusan Manajemen Dakwah leting 2021 yang tidak

bisa penulis sebut satu persatu, selama ini sudah berjuang bersama, rela berbagi ilmu, canda, tawa serta support bagi penulis.

9. Dan Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan di tengah segala tantangan, tetap berusaha walau lelah, dan terus melangkah meski ragu. Terima kasih untuk tidak menyerah, Terima kasih telah percaya bahwa setiap proses sekecil apapun itu, tetap berarti. Terima kasih telah memilih untuk terus berjuang, meski tak selalu yakin, meski tidak selalu kuat. Perjalanan ini bukan tentang menjadi sempurna, akan tetapi tentang terus mencoba, belajar, dan tumbuh hari demi hari.

Tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yg akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri, mudah-mudahan semua mendapat ridha-Nya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.



Banda Aceh, 21 April 2026

VERI ZAINI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
B. Landasan Konseptual .....	22
1. Pengertian Strategi .....	22
2. Konsep Pembinaan Muallaf .....	24
3. Peran BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dalam Pengembangan Masjid.....	26
4. Fungsi BKM Dalam Masyarakat .....	27
5. Kajian Tentang Muallaf .....	28
<b>BAB III.....</b>	<b>32</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian .....	32
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Informan Penelitian .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
1. Obeservasi .....	35

2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV .....</b>	<b>40</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
1. Lokasi Penelitian .....	40
2. Fungsi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al-Jihad Lawe Sigala-Gala .....	42
3. Visi Dan Misi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Lawe Sigala-Gala ..	43
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>45</b>
1. Strategi Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-Gala. ....	45
a. Input Pembinaan dalam pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid .....	46
b. Proses Pembinaan Dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid .....	49
c. Hasil dari Pembinaan dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid ....	51
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-Gala .....	56
<b>BAB V.....</b>	<b>66</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 1. Wawancara Dengan Ketua Bkm.....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 3. Halaman Masjid Al-Jihad .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara Dengan Ketua BKM.....	72
Gambar 2. Wawancara Dengan Imam Masjid.....	72
Gambar 3. Halaman Masjid Al-Jihad.....	73
Gambar 4. Halaman Dari Luar Masjid Al – Jihad.....	73



STRATEGI BKM MASJID AL – JIHAD DALAM PEMBINAAN MUALAF DI  
DESA LAWE SIGALA BARAT KECAMATAN LAWE SIGALA – GALA  
KABUPATEN ACEH TENGGARA

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “*Strategi BKM Masjid Al – Jihad Dalam Pembinaan Muallaf Di Desa Lawe Sigala – barat, Kecamatan Lawe sigala – gala Kabupaten Aceh Tenggara.*” Latar belakang penelitian ini adalah Pembinaan muallaf salah satu aspek penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Islam. Muallaf, yaitu individu yang baru saja memeluk agama Islam, sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi dan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna mengetahui strategi yang diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad dalam pembinaan muallaf di Desa Lawe Sigala Barat. Data diperoleh melalui wawancara dengan Pengurus BKM Masjid Al-Jihad kecamatan Lawe sigala – gala kabupaten Aceh Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala–Gala dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pendampingan kepada orang-orang yang baru masuk Islam agar mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. BKM Masjid Al-Jihad mengadakan pengajian, pembelajaran dasar-dasar Islam, serta bimbingan praktik ibadah seperti cara berwudhu, shalat, dan membaca Al-Qur’an. Selain itu, pengurus masjid juga memberikan dukungan moral dan sosial kepada para muallaf agar mereka merasa diterima dalam lingkungan masyarakat muslim. Melalui kegiatan tersebut, para muallaf diharapkan dapat meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta mampu menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim dengan baik.

**Kata kunci :** *Strategi, Pembinaan, Muallaf, Desa Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan mualaf salah satu aspek penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Islam. Mualaf, yaitu individu yang baru saja memeluk agama Islam, sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi dan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan agar mualaf dapat menjalankan ibadah dengan benar, memahami nilai-nilai Islam, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial keagamaan.

Pembinaan mualaf berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menghindarkan dari diskriminasi, serta memperkuat solidaritas umat Islam.<sup>2</sup> Secara keagamaan, pembinaan mualaf bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, sehingga mereka tidak hanya sekadar memeluk Islam secara formal, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Di Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala – Gala, Kabupaten Aceh Tenggara, keberadaan mualaf cukup signifikan. BKM Masjid Al Jihad sebagai lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan

---

<sup>1</sup> Ahmad, S., & Rahman, F. (2023). *Strategi Pembinaan Mualaf dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 12(1), Hal 45-60.

<sup>2</sup> Putra, A. R., & Dewi, S. (2021). *Evaluasi Keberhasilan Program Pembinaan Mualaf di Masjid Al-Falah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(3), Hal 78-90.

<sup>3</sup> Nurhadi, M., & Sari, L. (2022). *Peran BKM dalam Pembinaan Sosial Mualaf di Wilayah Perkotaan*. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, 9(2), Hal 112-125.

mualaf agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam keimanan serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad dalam pembinaan mualaf guna mengetahui efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al Jihad di Desa Lawe Sigala Barat memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola dan mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Al Jihad juga berfungsi sebagai pusat pembinaan umat, termasuk pembinaan mualaf yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pengenalan dan penguatan ajaran Islam.

Pembinaan mualaf merupakan proses penting yang tidak hanya sekadar mengajak seseorang untuk masuk Islam, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam dan bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Di Desa Lawe Sigala Barat, strategi yang diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad dalam membina mualaf adalah melalui kolaborasi dengan pihak Baitul Mal. Kerja sama ini bertujuan untuk menghadirkan program-program yang komprehensif dan berkelanjutan bagi mualaf. Baitul Mal, sebagai lembaga yang memiliki misi sosial dan keagamaan, dapat memberikan dukungan berupa bantuan finansial, edukasi, dan pelatihan untuk mualaf.<sup>4</sup> Dengan memadukan sumber daya, kedua lembaga ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberlangsungan pembinaan, sehingga mualaf tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi

---

<sup>4</sup> Ahmad, R. (2020). *Pendekatan Pembinaan Mualaf dalam Komunitas Masjid*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 15(2), Hal 115-130

juga mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan diri mereka secara ekonomi dan sosial. Pembinaan mualaf yang baru memeluk agama Islam ke dalam masyarakat Muslim. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar mengajak seseorang untuk mengucapkan syahadat ia juga harus memastikan bahwa mualaf memahami ajaran Islam secara mendalam dan dapat beradaptasi dengan norma serta budaya komunitas baru mereka.

Melalui kelas pengajian, bimbingan langsung, dan diskusi, BKM Masjid Al Jihad berusaha memberikan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar agama Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam. Bimbingan ini juga mencakup penjelasan tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Baitul Mal dapat menyediakan bantuan keuangan kepada mualaf yang membutuhkan, terutama mereka yang mungkin mengalami kesulitan ekonomi setelah beralih keyakinan. Dukungan ini membantu mualaf dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang memungkinkan mereka lebih fokus pada pembelajaran agama.

Dalam kolaborasi ini, BKM Masjid Al Jihad berperan aktif dalam merancang program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mualaf, sementara Baitul Mal memberikan dukungan berupa dana yang dapat digunakan untuk pelatihan keterampilan, pengadaan buku-buku agama, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, sinergi antara kedua lembaga ini juga menciptakan kesempatan bagi mualaf untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang lebih luas di masyarakat,

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pembinaan Mualaf di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.

sehingga mereka merasa diterima dan memiliki peran dalam komunitas.<sup>6</sup> Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan mualaf tidak hanya mampu menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial-ekonomi di Desa Lawe Sigala Barat.

Baitul Mal melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya yang kurang mampu dan mualaf. Kegiatan yang umum dilakukan oleh Baitul Mal meliputi pengumpulan dan pendistribusian zakat, di mana dana zakat yang dikumpulkan dari masyarakat dialokasikan untuk fakir, miskin, dan mualaf. Selain itu, Baitul Mal juga mengadakan program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memberikan bantuan pendidikan berupa beasiswa dan buku bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Kegiatan sosial seperti santunan untuk anak yatim, pelayanan kesehatan, dan dukungan sewa rumah juga menjadi bagian penting dari program yang mereka jalankan.

Program-program ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Baitul Mal melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program yang dilaksanakan. Dengan demikian, kolaborasi antara Baitul Mal dan BKM Masjid Al Jihad diharapkan dapat memperkuat pembinaan mualaf dan menangani masalah sosial di Desa Lawe Sigala Barat secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam rentang waktu tersebut, Baitul Mal telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam

---

<sup>6</sup> Rahman, M. (2019). *Peran BKM dalam Pemberdayaan Komunitas: Kasus Masjid Al Jihad*. Dalam: J. Nasution (Ed.), *Strategi Sosial di Wilayah Pedesaan*. Hal. 45-60

memperbaiki kualitas hidup masyarakat serta memfasilitasi proses integrasi mualaf ke dalam komunitas.

Pengurus Masjid Al Jihad di Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara, menghadapi tantangan dalam membina mualaf, yaitu individu yang baru memeluk Islam. Situasi ini sering kali melibatkan transisi dari keyakinan sebelumnya, yang dapat menimbulkan keraguan, isolasi sosial, atau tekanan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh pengurus masjid dirancang untuk memberikan bimbingan holistik, memastikan mualaf tidak hanya memahami aspek keagamaan tetapi juga merasa terintegrasi dalam komunitas muslim. Pendekatan ini penting di wilayah Aceh Tenggara, di mana dinamika budaya lokal dan pengaruh eksternal dapat mempengaruhi proses konversi, sehingga strategi ini bertujuan mencegah kemurtadan dan membangun iman yang kokoh.<sup>7</sup>

Salah satu strategi utama yang dilakukan pengurus masjid adalah melalui pendidikan agama yang intensif dan bertahap. Mereka mengadakan pengajian rutin mingguan yang mencakup materi dasar seperti rukun Islam, shalat, puasa, dan bacaan Al-Qur'an, disesuaikan dengan tingkat pemahaman mualaf agar tidak membingungkan. Selain itu, kelas khusus untuk mualaf diselenggarakan dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi ibadah, untuk membantu mereka mengatasi kesulitan praktis.<sup>8</sup> Pengurus juga melibatkan ustadz atau dai yang berpengalaman untuk memberikan ceramah motivasi, yang sering kali

---

<sup>7</sup> Ramadhan, T., & Hidayat, R. (2019). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Integrasi Sosial Mualaf*. Jurnal Psikologi Islam, 7(2), Hal 55-68.

<sup>8</sup> Abdullah, M. (2018). *Pembinaan Mualaf di Indonesia: Tantangan dan Strategi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 40

mengintegrasikan nilai-nilai lokal Aceh agar materi lebih relevan dan mudah diterima. Strategi ini tidak hanya fokus pada pengetahuan teoritis tetapi juga pada penerapan praktis, seperti latihan sholat berjamaah, untuk membangun kebiasaan ibadah yang konsisten.

Strategi lain yang diterapkan adalah penyediaan dukungan sosial yaitu kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima, dan psikologis untuk mengamati keamanan lingkungan dan tantangan emosional atau pemberian empati, kasih sayang dan memberikan nasihat kepada mualaf. Pengurus masjid menetapkan mentor pribadi dari Mualaf yang berperan sebagai pendamping sehari-hari, membantu mualaf menghadapi dilema seperti konflik keluarga atau perasaan kesepian akibat perubahan identitas. Mereka juga mengorganisir sesi konseling informal selama kegiatan masjid, di mana mualaf dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan nasihat spiritual. Dukungan ini diperkuat dengan program kunjungan rumah oleh pengurus untuk memantau perkembangan mualaf dan memberikan bantuan materi jika diperlukan, seperti buku agama atau perlengkapan ibadah.<sup>9</sup> Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mualaf merasa diterima dan tidak terisolasi dalam proses transisi mereka.

Untuk memastikan integrasi jangka panjang, pengurus masjid mengintegrasikan mualaf ke dalam kegiatan komunitas melalui acara sosial seperti pengajian bersama, perayaan hari raya, dan kegiatan amal. Strategi ini membantu mualaf membangun jaringan sosial baru dan merasa bagian dari keluarga besar

---

<sup>9</sup> Hasan, A., & Rahman, S. (2020). Strategi Dakwah Masjid dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Mualaf di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(2)145-162.

muslim, yang penting di desa dengan populasi heterogen. Namun, pengurus juga menghadapi tantangan seperti resistensi dari keluarga non-muslim atau kurangnya sumber daya, sehingga mereka berkolaborasi dengan lembaga dakwah lokal untuk memperkuat program.<sup>10</sup> Secara keseluruhan, strategi ini mencerminkan komitmen masjid untuk membina mualaf secara berkelanjutan, yang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial di Desa Lawe Sigala Barat.

Peran BKM Masjid Al Jihad ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi mualaf, seperti keterbatasan pengetahuan agama, hambatan sosial, dan kebutuhan dukungan moral. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh BKM dalam pembinaan mualaf menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana pembinaan yang efektif dan berkelanjutan di Desa Lawe Sigala Barat.

Pembinaan mualaf di Desa Lawe Sigala Barat menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang cukup kompleks. Secara geografis, desa ini terletak di wilayah yang relatif terpencil dengan akses yang terbatas, sehingga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pembinaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan pemahaman agama di kalangan mualaf masih bervariasi, yang menuntut pendekatan pembinaan yang lebih intensif dan personal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah faktor sosial budaya masyarakat sekitar yang kadang-kadang belum sepenuhnya mendukung proses integrasi mualaf. Beberapa mualaf mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

---

<sup>10</sup> Syahputra, R. (2019). *Islam di Aceh: Dinamika Dakwah dan Pembinaan Umat*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press. Hal 22-23

norma dan tradisi baru yang berbeda dari latar belakang sebelumnya.<sup>11</sup> Hal ini dapat menimbulkan rasa keterasingan dan menghambat proses pembinaan keagamaan secara optimal. Contohnya Penolakan Sosial, Beberapa individu dalam masyarakat mungkin memiliki pandangan negatif terhadap mualaf, menganggap mereka sebagai orang asing atau yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial bagi mualaf, membuat mereka merasa tidak diterima. Contoh lain perbedaan tradisi dan nilai, Mualaf sering kali datang dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda. Penyesuaian terhadap norma, nilai, dan praktik baru dalam komunitas Muslim bisa sulit. Misalnya, cara berpakaian, ritual keagamaan, dan interaksi sosial bisa sangat berbeda.

Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pembina yang kompeten maupun fasilitas pendukung, menjadi kendala dalam pelaksanaan program pembinaan mualaf. Pembinaan muallaf adalah penguatan akidah para muallaf. Hal ini dilakukan dengan suatu pandangan bahwa akidah menjadi dasar seseorang untuk menjadi muslim yang taat. Jika akidahnya sudah baik, maka mereka memiliki kesadaran untuk belajar dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang sifatnya ritual, seperti shalat dan membaca al-Quran, Terkait dengan materi yang disampaikan dalam proses pembinaan, sebagian besar adalah masalah ibadah, utamanya tata cara shalat.

Banyak lembaga hanya berfokus pada profesi pengislaman atau syahadat tanpa adanya tindak lanjut atau pembinaan yang terstruktur, hambatan bahasa arab

---

<sup>11</sup> Hasanah, N., & Fauzi, M. (2020). *Pendekatan Strategis dalam Pembinaan Mualaf: Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 8(1), Hal 33-47

dan hafalan, sulit nya mempelajari huruf dan membaca al-quran yang menjadi kunci utama dalam ibadah, terutama yang sudah lanjut usia, kesulitan menghafal surah pendek, bacaan shalat, dan doa-doa besar. Kurangnya dukungan finansial juga mempengaruhi keberlanjutan kegiatan pembinaan yang dirancang oleh BKM Masjid Al Jihad, Minimnya sarana dan prasarana, tidak adanya dana untuk menyediakan sarana penunjang belajar yang penting, seperti mushaf al – quran, buku panduan ibadah, mukena, sarung, sajadah, alat peraga dan tempat yang layak.

Dengan berbagai kondisi dan tantangan tersebut, diperlukan strategi pembinaan yang tepat dan adaptif agar mualaf di Desa Lawe Sigala Barat dapat memperoleh bimbingan yang efektif, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan berperan aktif dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad dalam pembinaan mualaf ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembinaan mualaf oleh BKM Masjid Al-Jihad ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi pembinaan mualaf oleh BKM Masjid Al Jihad.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembinaan mualaf.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembinaan mualaf dan manajemen organisasi keagamaan seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji strategi pembinaan mualaf dalam konteks sosial dan keagamaan di daerah pedesaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi BKM Masjid Al Jihad, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembinaan mualaf yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- b. Bagi mualaf di Desa Lawe Sigala Barat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.
- c. Bagi masyarakat dan pihak terkait lainnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi dalam mengembangkan program pembinaan mualaf yang sesuai dengan kondisi lokal.

- d. Bagi pemerintah dan lembaga keagamaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan muallaf yang lebih terarah dan berdampak positif.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang di laksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh Komaruddin (1994 : 29) bahwa, “Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu”. Adapun definisi operasional biasanya mencakup beberapa komponen yaitu :

#### **1. Strategi**

"Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, Strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan".<sup>12</sup> Secara umum, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana jangka panjang yang terpadu dan menyeluruh (integratif dan komprehensif) yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik

---

<sup>12</sup> Sudiantini, Dian, and S. P. Hadita. "Manajemen strategi." *Purwokerto: CV. Pena Persada* (2022).

dengan cara yang paling efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, strategi diartikan sebagai rencana atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad untuk mencapai tujuan pembinaan mualaf secara efektif dan berkelanjutan. Strategi bukan sekadar serangkaian tindakan taktis, tetapi merupakan kerangka kerja pengambilan keputusan yang mengarahkan organisasi atau individu dalam menghadapi persaingan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi tantangan di lingkungan yang dinamis

## 2. BKM (Badan Kemakmuran Masjid)

Badan Kemakmuran Masjid Ibnu Sa'dan adalah salah satu masjid impian warga desa Kota Maksum yang tinggal di dekatnya. Dalam hal ini diperlukan pengelolaan kemaslahatan masjid (BKM) yang tepat untuk menjalankan kegiatan yang mendukung kepentingan masjid. Konsep manajemen masjid yang baik dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan kemakmuran masjid. Dalam hal ini Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Ibnu Sa'dan berusaha melakukan kegiatan yang bernuansa religi dan kegiatan lainnya, dalam hal ini BKM kepada pengelola Masjid Ibnu Sa'dan menitikberatkan pada kegiatan membaca Al-Quran.<sup>13</sup> Sebuah lembaga resmi yang dibentuk oleh Kementerian Agama (Kemenag) untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan umat Islam. Struktur BKM ini berjenjang dari tingkat pusat hingga tingkat desa/kelurahan dan memiliki tugas untuk mengelola aspek manajemen (idarrah), memakmurkan (imarah), dan memelihara

---

<sup>13</sup> Berutu, Ijul Fikar, and Winda Kustiawan. "Fungsi Manajemen Badan Kemakmuran Masjid Ibnu Sa'dan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 4.2 (2023): 502-507.

(riayah) masjid. Organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan masjid, termasuk pelaksanaan program keagamaan dan sosial di Masjid Al Jihad Desa Lawe Sigala Barat.

### 3. Pembinaan Mualaf

Pembinaan merupakan proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk membina, membimbing, atau menyempurnakan agar mencapai tujuan dengan hasil yang baik. Pembinaan juga dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar, terarah, teratur, dan dengan terencana. Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini ialah “bantuan dari individu atau sekelompok orang yang tertuju kepada individu atau sekelompok orang lain melalui materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka.<sup>14</sup> Proses pembimbingan, pengajaran, dan pendampingan yang diberikan kepada individu yang baru memeluk agama Islam agar mereka dapat memahami, mengamalkan ajaran Islam, serta berintegrasi dalam komunitas Muslim. Sebagaimana Terdapat dalam surah Al-Anfal Ayat 38 :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur itu, “Jika mereka berhenti (dari kekufurannya dan masuk Islam), niscaya akan diampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi), sungguh berlaku (kepada mereka) sunah (aturan Allah untuk menjatuhkan sanksi atas) orang-orang terdahulu.” (Q.S Al - Anfal : 38)*

<sup>14</sup> Azhar Widiyanto, Azhar. *Implementasi Program Pembinaan Muallaf Yayasan Fitrah Madani Meranti Di Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

*Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Arab Saudi*

Katakanlah (wahai rasul), kepada orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dari kalangan kaum musyrikin dari kaummu bahwa bila mereka berhenti dari kekafiran dan permusuhannya kepada nabi dan kembali menuju keimanan kepada Allah semata dan tidak memerangi rasul dan kaum Mukminin, niscaya Allah akan mengampuni bagi mereka dosa-dosa mereka yang dahulu, sebab islam menutup apa (dosa) yang terjadi sebelumnya. Dan apabila kaum musyrikin itu kembali memerangimu (wahai rasul), setelah kekalahan yang kamu timpakan pada mereka pada hari perang badar, maka sungguh telah berlaku jalan (buruk) orang-orang dahulu. Yaitu bila, mereka mundustakan dan terus bertahan dengan penentangan mereka, maka kami akan menyegerakan pada mereka siksaan dan hukuman.

#### 4. Muallaf

Muallaf adalah istilah yang digunakan dalam melambangkan orang yang baru menganut agama Islam yang sebelumnya beragama lain atau tidak beragama. seseorang akan menyandang predikat muallaf selama mereka masih memerlukan dukungan, pembinaan, atau penguatan iman. R Y

*Terdapat Surah Ali Imron : 103*

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu)*

*kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q,S Ali Imron : 103)*

Tidak ada batasan waktu yang baku (misalnya satu tahun atau dua tahun). Istilah ini digunakan untuk melambangkan orang yang telah menetapkan untuk mengikuti ajaran Islam dan memeluk agama tersebut. individu yang sebelumnya bukan beragama Islam dan telah memutuskan untuk memeluk agama Islam, khususnya yang berada di Desa Lawe Sigala Barat.

#### 5. Desa Lawe Sigala Barat

Merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Kecamatan Lawe sigala- gala, Desa Lawe sigala barat. Wilayah geografis tempat penelitian yang dilakukan, yang merupakan bagian dari Kecamatan Lawe Sigala – Gala, Kabupaten Aceh Tenggara



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dan fokus pada penelitian ini sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Sari Nurhajjah	(2022)	“Implementasi Pembinaan Mualaf Dibidang Keagamaan Oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara”	Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pembinaan mualaf yang diberikan oleh Yayasan berupa. Bidang skill seperti menjahit dan membuat kue. Bidang keagamaan seperti belajar berwudhu, sholat dan bidang keagamaan dasar lainnya.
2.	Hafidzatul Muslimah	(2022)	“Dampak Pembinaan Mualaf Terhadap Ibadah Di Mualaf Center Indonesia (Mci) Kota Palangka Raya”	Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa Dampak pembinaan mualaf terhadap ibadah di MCI Palangka Raya ialah ibadah mualaf mengalami peningkatan dengan bertambahnya pengetahuan tentang ibadah dan pengamalan ibadah yang benar.
3.	Zainal Abidin	(2021)	“Strategi dan Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Muallaf di Kabupaten Gresik”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan Pendekatan Dakwah adalah menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok muallaf yang dihadapi, sehingga lebih mengutamakan dakwah menggunakan metode Bil-Hikmah, dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
4.	Rosmala Dewi	(2023)	Strategi Muallaf Center Dalam Memberikan Bimbingan Pemahaman Agama Kepada Muallaf Di Kota Kendari”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Muallaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada muallaf di Kota Kendari, meliputi tiga tahapan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan, menentukan program dan mengadakan rapat
5.	Imam Lathiffuddin	(2021)	“Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, dilakukan melalui tradisitradisi, baik tradisi khas Tionghoa maupun tradisi khas keislaman.
6.	Nurus Syarifati Fitriyah	(2021)	“Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf Di Masjid Cheng Ho Surabaya”	Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya adalah dengan aspek hati, rasional, dan pancaindera.
7.	Syifa Oktania Elsa	(2022)	Strategi Pembinaan Spiritualitas Muallaf Di Lembaga Muallaf Center Malang”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pembinaan spiritualitas yang diterapkan oleh Lembaga Muallaf Center Malang dalam pelaksanaannya selaras dengan konsep komponen spiritualisasi tazkiyatun nafs Muhammad Abduh, yaitu tazkiyatul aqidah, tazkiyatul ubudiyah, tazkiyatul akhlaq.
8.	Nadmi Akbar	(2022)	“Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan”	Dalam peneltian ini ditemukan bahwa program pembinaan muallaf dibuat secara rinci oleh pembina yang berada di lapangan untuk menyesuaikan kondisi lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pembinaan muallaf yang diberikan oleh Yayasan berupa. Bidang skill seperti menjahit dan membuat kue. Bidang keagamaan seperti belajar berwudhu, sholat dan bidang keagamaan dasar

lainnya. Dalam pertemuan dua kali seminggu pada hari rabu dan sabtu. Dan strategi yang digunakan oleh Yayasan Hidayatullah dalam mengimplementasikan program dengan menggunakan metode seperti metode lisan, dua arah, dan praktek. Serta strategi Dalam membina muallaf adalah menarik atau memberikan beasiswa ke pada anak muallaf dengan syarat yang mudah yaitu ibu dari anak tersebut harus mengikuti pengajian yang dilaksanakan di yayasan hidayatullah yang dimana strategi itu mampu menarik perhatian para muallaf. Dan adapun kendala yang dihadapi oleh Yayasan adalah Kendala internal yaitu kendala yang timbul dari dalamnya organisasi seperti kurangnya dana. Kendala dari external yaitu kendala yang timbul dari luarnya organisasi seperti kendala yang dihadapi oleh Pembina dan muallaf.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa, Dampak pembinaan muallaf terhadap ibadah di MCI Palangka Raya ialah ibadah muallaf mengalami peningkatan dengan bertambahnya pengetahuan tentang ibadah dan pengamalan ibadah yang benar. Muallaf juga semakin semangat dalam mengikuti pembinaan karena merasa dengan mengikuti pembinaan muallaf akan semakin banyak mendapatkan pengetahuan sehingga membuat ibadah juga semakin meningkat. Saat muallaf tidak mengikuti pembinaan maka akan merosotnya pengetahuan terhadap ibadah yang harusnya dilaksanakan oleh umat Islam. Kendala dalam pelaksanaan proses pembinaan di MCI Palangka Raya ialah jadwal pembinaan yang terkadang bentrok antara pemteri dan muallaf. Solusi untuk kendala tersebut ialah memberikan pengertian kepada muallaf bahwa jika mengikuti pembinaan maka

---

<sup>15</sup> Sari Nurhajjah. (2022). *Implementasi Pembinaan Muallaf Dibidang Keagamaan Oleh Yayasan Hidayatullah Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi Uin Ar-Raniry, Hal 30-35.

akan mendapatkan pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa dan menyesuaikan jadwal antara pemateri dan muallaf.<sup>16</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan Pendekatan Dakwah adalah menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok muallaf yang dihadapi, sehingga lebih mengutamakan dakwah menggunakan metode Bil-Hikmah, dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan perantara nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi muallaf sesuai dengan segi dan bidangnya. Adapun penerapannya melalui program kerja antara lain : Memberikan modal usaha UMKM kepada Muallaf. Pengajian. Pelatihan Membaca Al-Qur'an. Pelatihan Shalat. Santunan Sembako Penyaluran Zakat Penyaluran Daging Qurban. Buka Puasa Bersama. Bedah Rumah. Muallaf Peduli Bencana. Dalam kegiatan dakwah di Majelis Taklim Al Harokah terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya, Niat dari hati muallaf untuk mempelajari agama Islam. Pemberian kebutuhan rohani dan materi. Dukungan dari Pendamping. Dukungan dari Instansi Pemerintah maupun Swasta. Sedangkan faktor penghambat yaitu Kurangnya perhatian dari Pemkab. Kesibukan Individu muallaf.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hafidzatul Muslimah. (2022). *Dampak Pembinaan Muallaf Terhadap Ibadah Di Muallaf Center Indonesia (Mci) Kota Palangka Raya*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Hal 14-16.

<sup>17</sup> Zainal Abidin. (2021). *Strategi dan Pendekatan Dakwah Pada Masyarakat Muallaf di Kabupaten Gresik*. *Jurnal of Education and Religious Studies*, 1 (3). Hal 40.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi Mualaf Center dalam memberikan bimbingan pemahaman agama kepada mualaf di Kota Kendari, meliputi tiga tahapan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan, menentukan program dan mengadakan rapat. Tahap pelaksanaan meliputi bimbingan di rumah mualaf, bimbingan di tempat wisata, memberikan materi bimbingan secara bertahap, melakukan bimbingan dengan menerapkan metode yang beragam, bimbingan melalui aplikasi Zoom dan menggunakan proyektor dalam menyampaikan materi bimbingan. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat untuk mengevaluasi program, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mualaf dan mengamati perilaku mualaf.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan pemahaman agama oleh Mualaf Center kepada mualaf di Kota Kendari, faktor pendukung antara lain kepedulian pengurus Mualaf Center terhadap mualaf, tersedianya fasilitas, adanya media online, kerja sama dengan lembaga lain dan keinginan mualaf untuk belajar. Faktor penghambat antara lain: ketidaksetujuan dari pihak keluarga mualaf, kurangnya pembimbing, sebagian mualaf yang merasa tidak perlu mendapatkan bimbingan secara langsung, kesibukan mualaf dalam bekerja dan jarak lokasi bimbingan yang jauh.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan muallaf di Masjid PITI Andre Al-Hikmah, dilakukan melalui tradisitradisi, baik tradisi khas Tionghoa maupun tradisi khas keislaman. Tradisi Tionghoa yang diterapkan

---

<sup>18</sup> Rosmala Dewi. (2023). *Strategi Mualaf Center Dalam Memberikan Bimbingan Pemahaman Agama Kepada Mualaf Di Kota Kendari*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kendari, Hal 40--45.

diantaranya adalah perayaan tahun baru imlek dan cap go meh. Sedangkan tradisi keislaman yang rutin dilaksanakan sebagai salah satu strategi dalam membina para muallaf diantaranya adalah peringatan halal bi halal, ziarah kubur dan peringatan isra' mi'raj. Kemudian selain melalui tradisi juga melalui pengajian rutin, kunjungan ke rumah muallaf, pembinaan membaca Al-Qur'an, serta memberikan keteladanan saling tolong-menolong dan peduli dengan sesama.<sup>19</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi ustad Gunawan dalam pembinaan muallaf di masjid Cheng Ho Surabaya adalah dengan aspek hati, rasional, dan pancaindera. Ketiga aspek strategi tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh AlBayanuni. Dengan aspek-aspek tersebut ustad Gunawan dapat menyesuaikan kemampuan yang dimiliki secara optimal dalam menyampaikan dakwah dengan sesuai dan mudah dipahami oleh para jamaahnya.<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pembinaan spiritualitas yang diterapkan oleh Lembaga Muallaf Center Malang dalam pelaksanaannya selaras dengan konsep komponen spiritualisasi tazkiyatun nafs Muhammad Abduh, yaitu: tazkiyatul aqidah, tazkiyatul ubudiyah, tazkiyatul akhlaq. Dalam pelaksanaannya meliputi, prosesi syahadat (pra-pasca muallaf), pendekatan individu maupun kelompok melalui kegiatan kegamaan, pendekatan konseling. Faktor pendukung secara keseluruhan berasal dari fasilitas Muallaf Center Malang serta kerjasama dengan beberapa pihak terkait yang membantu proses pembinaan, sedangkan untuk faktor penghambat berasal dari para muallaf sendiri yang masih terkendala dengan

---

<sup>19</sup> Imam Lathiffuddin. (2021). *Strategi Pembinaan Muallaf Di Masjid Piti Andre Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas*. Skripsi Universitas Islam Negeri, Hal 13.

<sup>20</sup> Nurus Syarifati Fitriyah. (2021). *Strategi Dakwah Pembinaan Muallaf Di Masjid Cheng Ho Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Hal 69.

problematika yang dihadapinya. Implikasi atau dampak adanya pembinaan spiritual yakni memberikan pengaruh yang positif kepada muallaf, mampu membantu muallaf dalam pelaksanaan tata cara ibadah, serta pendalaman ilmu agama mampu mengatur emosional para muallaf dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa program pembinaan muallaf dibuat secara rinci oleh pembina yang berada di lapangan untuk menyesuaikan kondisi lapangan. Strategi pembinaan keagamaan muallaf dayak meratus dilakukan dengan pendekatan kekeluarga, kehangatan, intensitas pertemuan atau selalu dekat dengan para muallaf, memberi pengajaran praktek ibadah, muamalah dan menanamkan keimanan. Faktor penghambat pembinaan muallaf yaitu; kurangnya dai, para muallaf terpencar dalam wilayah yang luas susah untuk mengumpulkan secara lengkap, kesibukan muallaf yang mencari nafkah ketempat yang jauh.<sup>22</sup>

## B. Landasan Konseptual

### 1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu rencana atau pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut Fred R. David strategi adalah suatu tindakan atau rencana yang diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.<sup>23</sup> Dalam konteks organisasi keagamaan seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM),

<sup>21</sup> Syifa Oktania Elsa. (2022). *Strategi Pembinaan Spiritualitas Muallaf Di Lembaga Muallaf Center Malang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hal 23-33.

<sup>22</sup> Nadmi Akbar. (2021). Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1). Hal 57-70.

<sup>23</sup> Lestari, P., & Santoso, B. (2022). *Analisis Faktor Keberhasilan Pembinaan Muallaf di Lingkungan Masjid*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 89-102

strategi berperan penting dalam mengarahkan kegiatan dan program agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam pembinaan mualaf.<sup>24</sup> Selain itu, menurut Henry Mintzberg strategi dapat dipahami sebagai pola keputusan yang konsisten dalam organisasi, baik yang direncanakan maupun yang berkembang secara spontan. Strategi tidak hanya bersifat perencanaan, tetapi juga mencakup pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menyesuaikan dengan dinamika lingkungan.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah langkah-langkah dan metode yang diterapkan oleh BKM Masjid Al Jihad dalam membina mualaf di Desa Lawe Sigala Barat. Strategi tersebut meliputi perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembinaan, serta evaluasi hasil guna meningkatkan kualitas keimanan dan kesejahteraan mualaf.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa Strategi merupakan rencana atau pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks BKM Masjid Al Jihad, strategi berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan mualaf agar dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Strategi tidak hanya mencakup perencanaan, tetapi juga pelaksanaan dan evaluasi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan.

---

<sup>24</sup> Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). *Peran Masjid dalam Pembinaan Mualaf: Studi di Jawa Tengah*. Jurnal Studi Keislaman, 10(1), Hal 23-37.

<sup>25</sup> Fauzan, M., & Rahmi, S. (2021). *Strategi Komunikasi BKM dalam Pembinaan Mualaf*. Jurnal Komunikasi Islam, 6(3), 120-134.

## 2. Konsep Pembinaan Mualaf

Mualaf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang baru saja memeluk agama Islam. Secara bahasa, kata "mualaf" berasal dari kata Arab *al-mu'allafatu qulubuhum* yang berarti "orang-orang yang hatinya telah dimenangkan (oleh Islam)"<sup>26</sup> Dalam konteks keagamaan, mualaf adalah individu yang sebelumnya bukan muslim dan kemudian memutuskan untuk masuk islam dengan mengucapkan syahadat sebagai tanda keimanan.

Dalam Islam, mualaf memiliki status khusus yang mendapat perhatian dan perlindungan dari umat Muslim. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan umat Islam untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan perlakuan baik kepada mualaf agar mereka dapat menyesuaikan diri dan memperkuat keimanan mereka.<sup>27</sup> Selain itu, kebutuhan mualaf meliputi pendidikan agama yang mudah dipahami, pembinaan spiritual, serta fasilitas sosial yang mendukung integrasi mereka dalam masyarakat Muslim<sup>28</sup>.

Pembinaan mualaf merupakan proses pembimbingan dan pendampingan yang diberikan kepada individu yang baru memeluk agama Islam agar dapat memahami, mengamalkan, dan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembinaan ini adalah membantu mualaf agar memiliki

<sup>26</sup> Putri, N., & Santoso, H. (2023). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Muallaf*. Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan, 12(2), Hal 90-104

<sup>27</sup> Fauzi, A., & Lestari, R. (2022). *Model Pembinaan Muallaf Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 9(3), Hal 110-123.

<sup>28</sup> Sari, L., & Hadi, S. (2023). *Analisis Keberhasilan Program Pembinaan Muallaf di Masjid Al Jihad*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan, 14(1), Hal 60-74

pemahaman agama yang benar, meningkatkan keimanan, serta memperkuat identitas keislaman mereka.<sup>29</sup>

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, pembinaan mualaf meliputi aspek pendidikan agama, sosial, dan psikologis yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang taat dan mandiri. Pembinaan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi mualaf, seperti kesulitan dalam memahami ajaran Islam, penyesuaian sosial, dan penguatan mental spiritual.<sup>30</sup> Dalam konteks pembinaan yang dilakukan oleh BKM Masjid Al Jihad, pembinaan mualaf tidak hanya berupa pengajaran ilmu agama, tetapi juga meliputi kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mualaf secara menyeluruh. Strategi pembinaan yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi khusus mualaf agar proses integrasi mereka ke dalam komunitas Muslim dapat berjalan dengan baik.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan Pembinaan mualaf adalah proses pendampingan yang bertujuan membantu individu yang baru memeluk Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar serta menguatkan identitas keislaman mereka. Pembinaan ini mencakup aspek pendidikan agama, sosial, dan psikologis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi mualaf. Dalam pelaksanaannya, pembinaan yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>29</sup> Yulianti, R., & Prasetyo, E. (2020). *Peran Pendampingan Sosial dalam Pembinaan Mualaf*. Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan, 9(1), Hal 44-58

<sup>30</sup> Hadi, S., & Nur, A. (2019). *Pembinaan Mualaf dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Islam, 5(2), Hal 70-83.

<sup>31</sup> Aziz, M., & Rahim, S. (2019). *Evaluasi Program Pembinaan Mualaf di Kota Bandung*. Jurnal Dakwah dan Sosial, 8(2), Hal 65-78.

mualaf, meliputi pengajaran agama, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi agar mualaf dapat terintegrasi dengan baik dalam komunitas Muslim.

### 3. Peran BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dalam Pengembangan Masjid

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) merupakan lembaga yang dibentuk untuk mengelola dan mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Peran BKM sangat penting dalam menjaga kemakmuran dan keberlangsungan masjid agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi jamaah dan masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

Menurut Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI BKM bertugas mengelola sumber daya masjid, merencanakan program kegiatan, serta mengkoordinasikan pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. BKM juga berperan dalam mengembangkan potensi masjid sebagai pusat pembinaan umat, termasuk pembinaan mualaf, pendidikan agama, dakwah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>33</sup>

Dalam konteks pembinaan mualaf, BKM Masjid Al Jihad memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mualaf di Desa Lawe Sigala Barat. BKM bertanggung jawab untuk mengorganisasi kegiatan pembinaan, menyediakan fasilitas pendukung, serta melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program. Dengan peran tersebut, BKM

---

<sup>32</sup> Rahman, F., & Azizah, N. (2023). *Implementasi Program Pembinaan Mualaf oleh BKM di Wilayah Perdesaan*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan*, 13(1), Hal 55-69.

<sup>33</sup> Sulaiman, M., & Fitriani, L. (2022). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan terhadap Kemandirian Mualaf*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 7(2), 98-110

menjadi motor penggerak dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. BKM bertugas merencanakan, mengorganisasi, dan mengkoordinasikan program pembinaan umat, termasuk pembinaan muallaf. Dengan peran strategis tersebut, BKM Masjid Al Jihad menjadi motor penggerak dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Lawe Sigala Barat.

#### 4. Fungsi BKM Dalam Masyarakat

Manajemen BKM dalam pengembangan dakwah adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral Jamaah (pengurus, takmir atau jamaah lainnya atau karyawan) sesuai dengan kebutuhan dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.<sup>35</sup> Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Merupakan suatu Pengurus atau Organisasi yang di kelola oleh Jamaah muslim dalam melangsungkan aktivitas di mesjid, setiap mesjid yang di kelola dengan baik memiliki BKM dengan strukturnya masing - masing<sup>36</sup>.

Berikut beberapa fungsi BKM dalam masyarakat:

<sup>34</sup> Putri, N., & Santoso, H. (2023). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Muallaf*. Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan, 12(2), Hal 90-104.

<sup>35</sup> Arianto, N. (2021). Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah. *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1).

<sup>36</sup> Haya, R. A. F., & Almaktsur, M. A. (2024). Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah Bagi Muallaf Di Lembaga Muallaf Center Masjid Agung Annur Kota Pekanbaru. *Journal of Sharia and Law*, 3(1), 1-14.

a. Fungsi Keagamaan (Imarah)

- 1) Mengatur dan melaksanakan salat fardu lima waktu, salat Jumat, salat Idulfitri/Iduladha, termasuk menyediakan khatib, imam, dan mengatur jadwal muazin.
- 2) Mengadakan pengajian rutin (majelis taklim) untuk jamaah dewasa (bapak-bapak dan ibu-ibu) dengan materi kajian fikih, hadis, dan tafsir.

b. Fungsi Manajemen (*Idarah dan Ri'ayah*)

- 1) Membuat perencanaan program kerja jangka pendek, menengah, dan Panjang
- 2) Melaksanakan pemeliharaan, kebersihan, dan keindahan bangunan masjid serta fasilitasnya (toilet, tempat wudu, perlengkapan ibadah).

5. Kajian Tentang Muallaf

a. **Definisi Dan Status Muallaf Dalam Islam**

Dalam konteks keagamaan, muallaf adalah individu yang sebelumnya bukan Muslim dan kemudian memutuskan untuk masuk Islam dengan mengucapkan syahadat sebagai tanda keimanan. Salah satu masyarakat yang ada di sekitaran masjid Al-Huda, Samingan "Kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan di masjid Al-Huda menciptakan hal-hal yang positif dan dapat merubah pola pikir masyarakat termasuk saya tentang kehidupan yang lebih baik<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara bersama Samingan, Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan, pada 14 November 2023

Pemberdayaan masyarakat melalui masjid pada dasarnya masuk dalam kategori pemberdayaan fungsi masjid, dimana pemberdayaan masyarakat melalui masjid termasuk kedalam aspek pemberdayaan manajemen masjid. Aspek pemberdayaan manajemen masjid identik dengan kegiatan fungsional atau biasa disebut juga *Idharah Binaal Ruhiyyi* yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat. Sebagai pusat pembangunan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam pemberdayaan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka.

Dalam Islam, muallaf memiliki status khusus yang mendapat perhatian dan perlindungan dari umat Muslim. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan umat Islam untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan perlakuan baik kepada muallaf agar mereka dapat menyesuaikan diri dan memperkuat keimanan mereka.<sup>38</sup> Misalnya, dalam Surah At-Taubah ayat 60, muallaf termasuk dalam golongan yang berhak menerima zakat untuk membantu mereka dalam proses pembinaan dan integrasi ke dalam komunitas Muslim.<sup>39</sup>

Selain itu, muallaf juga dianggap sebagai bagian dari umat Islam yang perlu dibina secara khusus agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran lain dan dapat

---

<sup>38</sup> Fauzi, A., & Lestari, R. (2022). *Model Pembinaan Muallaf Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 9(3), Hal 110-123.

<sup>39</sup> Ramli, M., & Azizah, F. (2019). *Strategi Pembinaan Muallaf di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Dakwah, 5(1), Hal 30-44..

menjalankan ajaran Islam dengan baik. Oleh karena itu, pembinaan mualaf menjadi salah satu aspek penting dalam dakwah dan pengembangan umat Islam.<sup>40</sup>

### **b. Tantangan dan Kebutuhan Mualaf**

Mualaf menghadapi berbagai tantangan yang bersifat sosial, psikologis, dan keagamaan setelah memeluk Islam. Tantangan ini dapat mempengaruhi proses adaptasi dan penguatan keimanan mereka. Secara sosial, mualaf sering mengalami perubahan hubungan dengan keluarga dan lingkungan lama yang belum menerima keputusannya untuk menjadi Muslim.<sup>41</sup> Hal ini dapat menimbulkan rasa keterasingan dan tekanan emosional. Dari sisi psikologis, mualaf membutuhkan dukungan agar dapat mengatasi kebingungan dan ketidakpastian dalam menjalankan ajaran Islam yang baru dipelajari. Mereka memerlukan bimbingan yang sabar dan berkelanjutan untuk memahami tata cara ibadah, nilai-nilai Islam, serta norma sosial dalam komunitas Muslim.<sup>42</sup>

Selain itu, kebutuhan mualaf meliputi pendidikan agama yang mudah dipahami, pembinaan spiritual, serta fasilitas sosial yang mendukung integrasi mereka dalam masyarakat Muslim.<sup>43</sup> Program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu mualaf menguatkan keimanan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan memahami tantangan dan kebutuhan mualaf, lembaga keagamaan dan masyarakat dapat memberikan dukungan yang

---

<sup>40</sup> Hidayat, R., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Partisipatif dalam Pembinaan Mualaf*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(1), Hal 40-53.

<sup>41</sup> Nuraini, S., & Prasetyo, B. (2020). *Peran BKM dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Mualaf*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), Hal 75-88.

<sup>42</sup> Ramli, M., & Azizah, F. (2019). *Strategi Pembinaan Mualaf di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Dakwah, 5(1), Hal 30-44.

<sup>43</sup> Sari, L., & Hadi, S. (2023). *Analisis Keberhasilan Program Pembinaan Mualaf di Masjid Al Jihad*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan, 14(1), Hal 60-74.

tepat sehingga mualaf dapat menjalankan peranannya sebagai bagian dari umat Islam secara optimal



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai Strategi Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad Dalam Pembinaan Muallaf Di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala Gala. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan latar alami sebagai sumber data utama, serta menekankan makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Metode Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau subjek yang diteliti secara mendalam. Penelitian deskriptif digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung secara detail, apa adanya, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.<sup>44</sup> Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang muncul di lapangan tanpa memanipulasi variabel.<sup>45</sup> Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap

---

<sup>44</sup> Cut Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1 (December 28, 2018): 83–90, <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.

<sup>45</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.

karakteristik, kondisi, atau situasi yang tengah berlangsung. Berdasarkan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun deskripsi ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Kombinasi pendekatan kualitatif dan deskriptif ini dianggap tepat karena mampu menjelaskan dinamika sosial dan budaya secara mendalam, sesuai dengan konteks dan makna yang melekat pada penelitian

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan konteks permasalahan yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau kondisi tertentu tanpa memanipulasi variabel yang ada.<sup>46</sup> Melalui metode ini, data yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti jenis, karakteristik, maupun kondisi-kondisi lainnya. Setelah data terkumpul secara menyeluruh, kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan dari temuan tersebut.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara . Tempat tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap memiliki relevansi yang tinggi dengan objek kajian, yaitu

---

<sup>46</sup> Wibowo, A. *Penelitian Kualitatif Deskriptif: Konsep dan Praktik Lapangan*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, vol. 7, no. 2, 2022.

Pembinaan Mualaf. Penetapan lokasi ini diharapkan dapat menunjang efektivitas dalam pengumpulan data dan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik budaya yang menjadi fokus penelitian

#### **D. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman terhadap objek yang diteliti, baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pihak yang mengetahui secara mendalam mengenai objek tersebut. Oleh karena itu, informan atau narasumber adalah sosok yang dianggap paling kompeten dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan topik penelitian.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan meliputi Ketua BKM Masjid Al – Jihad, Imam Masjid Al-jihad, Pemilihan informan tersebut dilakukan karena keduanya dinilai mengetahui secara jelas tentang pelaksanaan Pembinaan dan permasalahan yang menjadi objek penelitian, sehingga informasi yang diberikan dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan permasalahan penelitian. Berikut penjelasannya :

---

<sup>47</sup> Asrulla, et al. *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 7, no. 3, 2023.

## 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu peristiwa, perilaku, atau gejala di lokasi penelitian tanpa memberikan pengaruh terhadap kondisi tersebut.<sup>48</sup> Pendekatan observasional merupakan strategi pengumpulan informasi dengan cara mengamati secara dekat suatu subjek penelitian. Lokasi dan keadaan lingkungan Desa Lawe sigala barat, Kecamatan lawe sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara dipastikan dengan menggunakan Teknik ini. Di sini, observasi dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan yang melibatkan pengetahuan kognitif atau kejadian yang diturunkan langsung dari data. Penulis penelitian ini menggunakan teknik observasi pasif yang dapat dievaluasi baik secara tidak langsung maupun Langsung. Terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan seperti observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas yang sedang diamati guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek dan observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas subjek yang diamati. Teknik observasi merupakan teknik yang sangat lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, penelitian berbasis teknik observasi dalam kancah penelitian dunia telah lama didominasi oleh observasi dengan mengandalkan indra penglihatan (*visual*) sebagai alat superior dibanding indra pendengaran (*auditif*) yang sampai saat ini masih inferior dan minim dilakukan. Hal

---

<sup>48</sup> Wani, A. S., Yasmin, et. al. *Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Tambusai, vol 8, no. 1, 2024.

ini dapat kita temukan pada catatan lapangan sangat bergantung dengan apa yang kita lihat secara visual, baik oleh mata peneliti maupun mata kamera sebagai alat bantu dalam mengobservasi.<sup>49</sup> Observasi dilakukan di Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-gala.

## 2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dua atau lebih orang berbicara satu sama lain secara langsung dalam proses wawancara.. namun Akan tetapi, pemasok informasi bebas untuk memberi jawaban ataupun menolak menjawab pertanyaan.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi, melakukan wawancara, dan menerapkan pendekatan yang sebelumnya sangat metodis terhadap pertanyaan yang mungkin dimiliki responden atau informan untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan peneliti. Pengumpulan data penting penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan strategi BKM dalam pembinaan mualaf.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi juga dikenal sebagai menemukan informasi tentang suatu hal atau variabel melalui dokumen seperti memorandum, teks, buku, surat kabar, majalah, risalah rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>51</sup> Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi

---

<sup>49</sup> Ichsan, Ichsan, and Arhamudin Ali. "Metode pengumpulan data penelitian musik berbasis observasi auditif." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2.2 (2020), Hal 85-93.

<sup>50</sup> Hardadi Nawawi & M.Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada Uniprisiti Prees, 1992), Hal. 74

<sup>51</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penulisan*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 83

penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan pada lapangan ilmu sosial lain dalam metodologi penelitiannya. Disadari ini karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya. Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan, “apa tujuan dokumen itu ditulis? apa latar belakangnya? apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti? dalam keadaan apa dokumen itu ditulis? untuk siapa?” dan sebagainya.<sup>52</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berurutan, tetapi juga saling berkaitan satu sama lain sepanjang proses penelitian.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2 (2014): 177-181.

<sup>53</sup> Nurrisa et al., *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, 2025.

### 1. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data dikumpulkan dari lapangan. Biasanya data yang diperoleh cukup banyak dan beragam, sehingga perlu disederhanakan agar lebih mudah dianalisis. Proses ini dilakukan dengan cara memilih informasi yang penting, merangkum data, dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.<sup>54</sup> Tujuannya adalah agar peneliti bisa fokus pada inti permasalahan dan menemukan pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Oleh karena itu, data yang awalnya masih mentah bisa diolah menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Reduksi data juga membantu peneliti untuk melihat makna yang tersembunyi dari informasi yang telah dikumpulkan.

### 2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data merupakan tahapan lanjutan setelah proses reduksi data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, data ditampilkan dalam bentuk uraian naratif, diagram, hubungan antar kategori, atau bentuk visual lainnya yang mempermudah pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Tujuan utama dari penyajian data ini adalah untuk membantu peneliti dan pembaca dalam memahami konteks dan makna data yang telah dikumpulkan.<sup>55</sup> Ketika data yang dikumpulkan secara terus menerus di lapangan mendukung

---

<sup>54</sup> Safarudin et al., *Penelitian Kualitatif*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, vol. 3, no. 2, 2023.

<sup>55</sup> Fadli, M., R. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, vol. 21, no. 1, 2021.

hipotesis atau temuan, maka akan terbentuk suatu teori yang bersifat berakar dari data empiris. Dengan kata lain, teori tersebut dikembangkan secara induktif berdasarkan temuan yang diperoleh langsung dari lapangan.

### 3. Conclusion Drawing and Verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan memastikan validitas temuan penelitian. Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti sebenarnya telah mulai membentuk gambaran awal terhadap pola atau makna tertentu, meskipun kesimpulan tersebut masih bersifat sementara.<sup>56</sup> Jika temuan awal tersebut tidak diperkuat oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dapat berubah seiring analisis lanjutan. Namun, ketika data yang dikumpulkan secara sistematis telah menunjukkan bukti yang kuat, kesimpulan menjadi semakin jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini umumnya mencakup beberapa langkah, seperti pengumpulan hasil wawancara, reduksi data untuk menyaring informasi penting, analisis mendalam terhadap temuan, dan akhirnya penyusunan kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang akurat.

---

<sup>56</sup> Septiawati et al., *Analisis Penerapan SAK ETAP pada Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam CU Satu Hati Minggir Sleman*. ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 2, no. 8, 2023.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lawe sigala - gala, salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh Berdasarkan letak geografis nya, terletak di bagian tenggara Provinsi Aceh, ber ibukota di Kutacane, dan didominasi oleh dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan serta Lembah Alas dengan ketinggian hingga 1.000m dpl. Kecamatan Lawe sigala – gala terletak di Pulau Sumatera dan merupakan bagian dari kepulauan Indonesia. Kabupaten Aceh Tenggara memiliki 16 kecamatan dan 385 kute dengan kode pos 24651-24678 (dari total 289 kecamatan dan 6.497 gampong/ desa/kute/ kampong di seluruh Aceh). Pada tahun 2010, jumlah penduduk di wilayah ini adalah 178.852 (dari penduduk seluruh provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570) yang terdiri atas 89.305 pria dan 89.547 wanita (rasio 99,73). Dengan luas daerah 416.963 ha (dibanding luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha), tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini adalah 42 jiwa/m<sup>2</sup> (dibanding kepadatan provinsi 78 jiwa/km<sup>2</sup>). Pada tahun 2020, jumlah penduduknya sebanyak 220.860 jiwa dengan luas wilayahnya 4.242,04 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 52 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kecamatan Lawe sigala-gala memiliki luas wilayah sekitar 72,39 km<sup>2</sup> Secara geografis, kecamatan ini merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tenggara yang terletak di lembah Alas, dengan struktur pemerintahan yang terbagi menjadi 35 desa, yaitu Bukit Merdeka, Bukit Sepakat,

Darul Aman, Batu Dua Ratus, Gabungan persaoran, Gaya Jaya, Kedataran Gabungan, Kuta Tengah, Lawe buyur, Lawe Kesompat, Lawe loning I, Lawe loning Gabungan, Lawe Loning sepakat, Lawe Rakat, Lawe serke, Lawe sigala II, Lawe sigala Barat, Lawe Sigala Barat Jaya, Lawe sigala Timur, Lawe Tua Gabungan, Lawe Tua, Makmur Lawe Tua Persatuan, Sebungke, Suka Damai, Suka Jaya, Suka Maju, Tanah Baru<sup>57</sup>. Batas Wilayah Kabupaten di bagian Utara yaitu ada Kabupaten Gayo Lues, Di bagian Timur ada Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Dan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Di Bagian Selatan ada Kota Subulussalam, dan Kabupaten Aceh Selatan, Di Bagian Barat ada Kabupaten Aceh Selatan, dan Kota Subulussalam.

Akses Menuju Kecamatan Lawe Sigala – Gala Relatif Mudah, Dengan Jarak sekitar 21,0 Km dari ibukota Aceh Tenggara, Kutacane Dan dapat di tempuh 30-45 Menit melalu jalan darat, Sedangkan dari ibukota Provinsi Aceh, Banda Aceh, Jarak nya mencapai 538 Km atau sekitar 12-13 Jam perjalanan. Transportasi yang meliputi kendaraan pribadi. Angkutan umum berupa Labi -labi (Angkot) dengan ongkos Rp.3.000 - Rp.5.000 Per sekali Jalan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Lawe Sigala Gala memiliki keterhubungan yang cukup baik dengan pusat kabupaten maupun provinsi, mendukung mobilitas penduduk serta distribusi barang dan jasa.<sup>58</sup> Pada sosial-ekonomi Aceh Tenggara berbasis agraris, dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi PDRB (39,94% pada

---

<sup>57</sup> “Lawe Sigala-Gala, Aceh Tenggara”. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2023-07-28

<sup>58</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, *Kecamatan Lawe Sigala – Gala, Dalam Angka 2025/ Lawe Sigala – Gala. District in Figures 2025*. Banda Aceh. BPS Kabupaten Aceh Tenggara. 2025

2024). Angka kemiskinan menurun menjadi 11,99% (2024), didukung oleh komoditas perkebunan, perdagangan, dan pembangunan infrastruktur. Suku Alas merupakan penduduk mayoritas di wilayah Lembah Alas ini.<sup>59</sup>

## 2. Fungsi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Al-Jihad Lawe Sigala-Gala

- a. Mengelola kegiatan ibadah, Mengatur pelaksanaan salat berjamaah, khutbah Jumat, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Memakmurkan masjid, Mengadakan kegiatan seperti pengajian rutin, kajian Islam, peringatan hari besar Islam.
- c. Mengelola keuangan masjid, Mengurus dana infak, sedekah, wakaf, dan zakat yang masuk ke masjid agar digunakan secara transparan dan tepat.
- d. Merawat fasilitas masjid, Menjaga kebersihan, perawatan bangunan, pengeras suara, karpet, tempat wudu, dan fasilitas lainnya.
- e. Mengatur kegiatan sosial masyarakat, Misalnya penyaluran zakat, santunan anak yatim, atau kegiatan sosial lainnya di sekitar masjid.
- f. Mengkoordinasi pengurus dan jamaah, Mengatur tugas imam, muazin, marbot, dan relawan agar kegiatan masjid berjalan lancar.

---

<sup>59</sup> Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Aceh Tenggara 2025, (BPS Aceh Tenggara 2025)

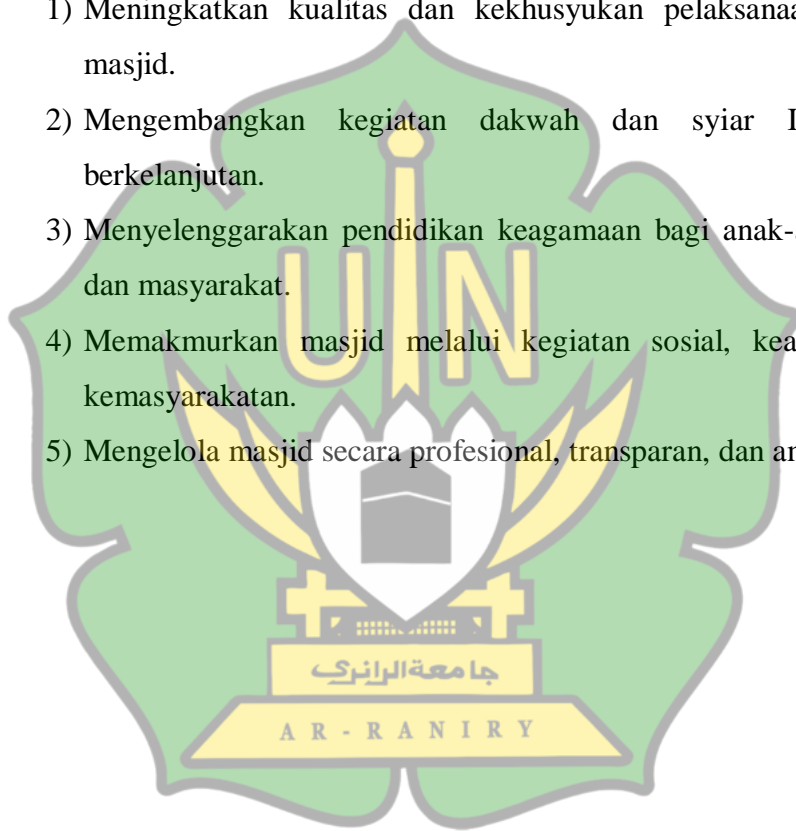
### 3. Visi Dan Misi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Lawe Sigala-Gala

#### a. Visi

Terwujudnya Masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat yang makmur, bersatu, serta berlandaskan nilai-nilai Islam di Kecamatan Lawe Sigala-Gala.”

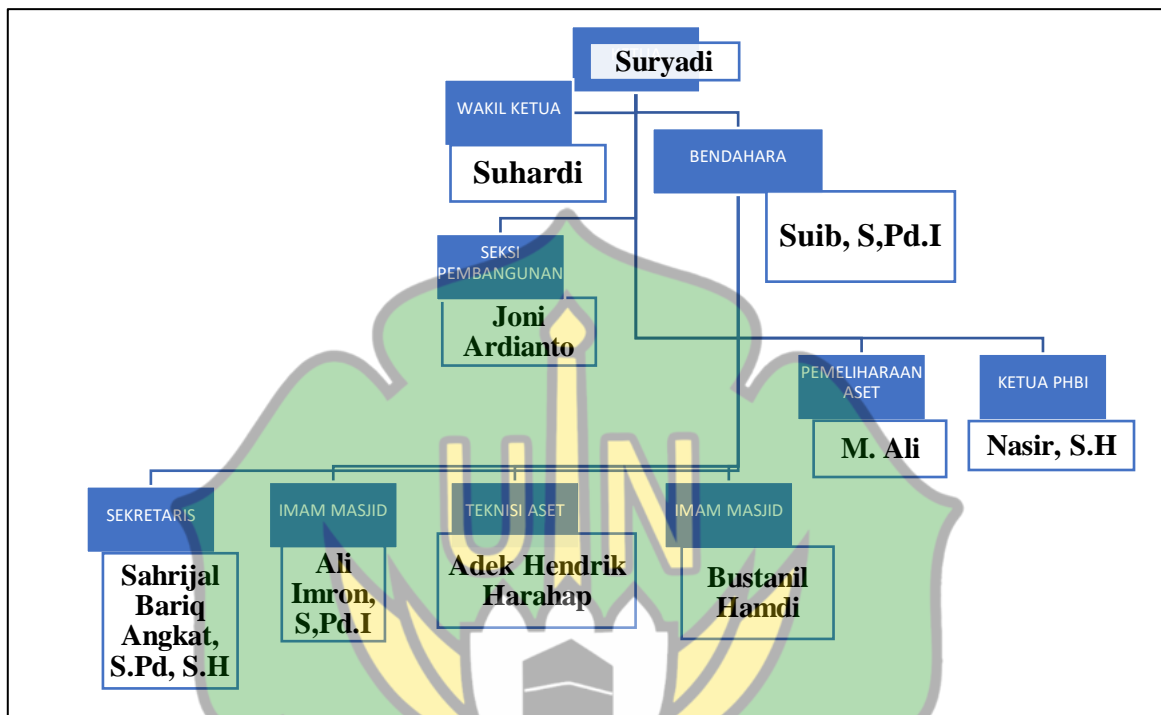
#### b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas dan kekhusyukan pelaksanaan ibadah di masjid.
- 2) Mengembangkan kegiatan dakwah dan syiar Islam secara berkelanjutan.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan bagi anak-anak, remaja, dan masyarakat.
- 4) Memakmurkan masjid melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.
- 5) Mengelola masjid secara profesional, transparan, dan amanah.



**c. Struktur Organisasi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al – Jihad Lawe Sigala – Gala**

Gambar 4.1 Struktur Organisasi  
Badan Kemakmuran Masjid Al – Jihad Lawe Sigala - Gala



Sumber : Struktur Organisasi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al Jihad Lawe Sigala-Gala

1. Ketua Badan Kemakmuran Masjid Al – Jihad ( Suryadi )
2. Wakil Ketua Badan Kemakmuran Masjid Al- Jihad ( Suhardi )
3. Sekretaris ( Sahrijal Bariq Angkat, S.Pd, S.H. )
4. Bendahara ( Suib, S.Pd.I )
5. Seksi Pembangunan ( Joni Ardianto )
6. Pemelihara Aset ( M. Ali Akbar )
7. Ketua PHBI ( Nasir, S.H )
8. Teknisi Aset ( Adek Hendrik Harahap )
9. Imam Masjid ( Ali Imron )
10. Khadam ( Bustanil Hamdi ).<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Surat Keputusan Camat Tentang Kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid Al – Jihad Periode 2025 - 2028, Nomor 451.2/522.a/2025.

## B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-Gala.

Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala–Gala dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pendampingan kepada orang-orang yang baru masuk Islam agar mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. BKM Masjid Al–Jihad mengadakan pengajian, pembelajaran dasar-dasar Islam, serta bimbingan praktik ibadah seperti cara berwudhu, shalat, dan membaca Al-Qur’an. Selain itu, pengurus masjid juga memberikan dukungan moral dan sosial kepada para muallaf agar mereka merasa diterima dalam lingkungan masyarakat muslim. Melalui kegiatan tersebut, para muallaf diharapkan dapat meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta mampu menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim dengan baik.

Hasil wawancara dengan bapak suryadi bahwa, “Di Lawe sigala gala, pelaksanaan pembinaan muallaf di atur dan di awasi oleh Badan Kemakmuran Masjid Al – Jihad. Pelaksanaan ini dilakukan untuk membimbing dan membantu orang yang baru masuk Islam agar dapat memahami serta menjalankan ajaran Islam dengan baik serta mengadakan pengajian, pembelajaran dasar-dasar islam dan bimbingan praktik ibadah seperti berwudhu, sholat, dan membaca al-quran.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara Dengan Bapak Suryadi Sebagai Ketua Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

Berdasarkan Hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad Dalam Pembinaan Muallaf Di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Materi yang di sampaikan dalam bimbingan mualaf mencakup tata cara sholat, berwudhu, serta hal-hal lain seperti praktik ibadah. Dalam pelaksanaan pembinaan mualaf diharapkan tidak hanya memahami praktik ibadah tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap praktik ibadah.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan bimbingan mualaf di Masjid Al- Jihad menghadapi sejumlah kendala aspek input, proses, hasil. Kendala pada aspek input adalah kurangnya pelatihan untuk pembimbing. Fasilitas terbatas serta tingkat pemahaman mualaf yang beragam. Pada proses bimbingan, kendala utama adalah metode yang kurang efektif dan waktunya terbatas yang mengurangi pelatihan. Pada aspek hasil, mualaf masih memiliki pemahaman yang kurang mendalam dan tingkat kepercayaan diri yang bervariasi dalam melaksanakan pembinaan mualaf.

**a. Input Pembinaan dalam pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid**

Input Pembinaan dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pembinaan adalah segala hal yang menjadi modal atau sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pembinaan agar dapat berjalan dengan baik. Berikut beberapa hasil pembinaannya:

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil wawancara dengan bapak ali imron bahwa “Secara umum pembimbing memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik, Namun

beberapa pembimbing belum mengikuti pelatihan khusus tentang pembinaan mualaf, yang menyebabkan penjelasan dan metode pengajaran yang bervariasi dalam kualitas.”<sup>62</sup>

Pelatihan sumber daya manusia di kelola langsung oleh BKM Masjid al – jihad yang mengadakan pelatihan, Biasanya kalau SDM Pelatihan itu di lakukan secara sosialisasi di bidang keagamaan, Serta pembimbing harus memiliki pengalaman yang lebih mendalam tentang pelatihan ini.<sup>63</sup>

Pembinaan SDM mualaf tidak bisa instan. Diperlukan sinergi antara pendekatan emosional (kesejawatan) dan pendekatan akademis (pengajaran dasar-dasar Islam). Keberhasilan pembinaan terlihat dari kemampuan mualaf dalam menjalankan ibadah secara mandiri dan adanya peningkatan pemahaman keagamaan, serta berakhlak mulia.<sup>64</sup>

Secara tidak langsung, proses menjadi mualaf menuntut pembimbing untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Ia harus mampu menjelaskan identitas barunya kepada yang lainnya tanpa menciptakan kecanggungan. Ini meningkatkan keterampilan negosiasi dan diplomasi yang sangat berguna dalam pelaksanaan.<sup>65</sup>

Dari Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa sumber daya manusia seorang pembimbing harus memberlatangbelakangi dengan pemahaman

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

agama yang baik, bagi pembimbing juga harus maksimal dalam pelatihan agar sepenuhnya siap dalam menyampaikan materi pembinaan mualaf secara efektif.

Dalam konteks SDM masjid al-jihad pelatihan sering kali tidak hanya soal hard skill (teknis), tetapi juga soft skill (karakter dan mentalitas). Metode sosialisasi efektif untuk membangun kesadaran kolektif pengurus atau jamaah mengenai pentingnya literasi agama atau manajemen organisasi masjid.

## 2) Kesiapan dan Latar belakang mualaf

Hasil wawancara dengan bapak Ali Imron Bahwa “Mualaf memiliki latar belakang masalah usia dan pendidikan yang beragam, sehingga ada perbedaan dan pemahaman tentang pembinaan mualaf. Mualaf yang lebih tua, atau pendidikan ilmu yang terbatas membutuhkan pemahaman yang lebih. Beragamnya tingkat pemahaman awal mualaf mengakibatkan pembimbing harus menyelesaikan metode dan cara penyampaian yang memerlukan waktu yang lebih lama.”<sup>66</sup>

Perpindahan agama sering kali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karja jika seseorang berpindah agama maka diharuskan untuk meninggalkan sebagian atau seluruh sistem dalam keyakinan sebelumnya yang tidak sesuai dengan syariat agama islam.<sup>67</sup>

Dari Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang usia menjadikan perhatian khusus bagi pembimbing untuk memberikan penjelasan khusus kepada mualaf yang lebih tua, karena beragamnya perbedaan

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

mualaf mengakibatkan pembimbing harus menyesuaikan metode dan cara materi yang memerlukan waktu yang lebih lama.

Meninggalkan keyakinan lama sering kali untuk meninggalkan kebiasaan keluarga, seperti perayaan hari besar (idul fitri, idul adha). Kesulitan muncul bukan hanya karena meninggalkan hal yang lama, tapi juga harus mempelajari sistem yang baru yang memungkinkan sangat berbeda secara teknis, seperti mempelajari tata cara sholat, mengenal tentang halal dan haram dan etika pergaulan.<sup>68</sup>

#### **b. Proses Pembinaan Dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid**

Tahapan atau kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam melaksanakan pembinaan kepada muallaf agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik serta durasi pelatihan dapat di hasilkan dari wawancara berikut:

##### 1) Perencanaan Kegiatan Pembinaan

Hasil wawancara dengan bapak Suryadi bahwa, “Tahap awal dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) untuk memastikan kegiatan berjalan terstruktur, terarah, dan efektif. Pada tahap ini, semua persiapan dan strategi disusun sebelum kegiatan pembinaan dilaksanakan.”<sup>69</sup>

Perpindahan agama sering merasa kehilangan identitas lama, maka perencanaan kegiatan di bentuk dalam bentuk kelompok, sehingga mualaf tidak

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

merasa terasing. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan mualaf pada nilai baru dalam islam tanpa memaksa untuk meninggalkan identitas sebelumnya dalam waktu yang singkat.<sup>70</sup>

Mualaf harus mampu melakukan thaharah (bersuci) dan salat fardu dengan benar dalam waktu tertentu. Mualaf menjadi bagian aktif dari jemaah masjid dan memiliki akidah yang kokoh agar tidak kembali ke keyakinan lama.<sup>71</sup>

Dari Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tahap awal dalam proses pembinaan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) adalah perencanaan kegiatan pembinaan, yaitu menyusun semua persiapan, strategi, materi, sasaran peserta, metode, jadwal, dan sumber daya. Tahap ini bertujuan agar kegiatan pembinaan berjalan terstruktur, terarah, dan efektif sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik.

Dengan tidak memaksakan perubahan total dalam waktu singkat, mualaf di berikan kesempatan untuk mencintai agama islam terlebih dahulu. Dengan cara analistis, loyalitas yang dibangun di atas kesadaran dan kecintaan jauh lebih kuat dari pada kepatuhan yang lahir dari tekanan atau keterpaksaan di awal.<sup>72</sup>

## 2) Bimbingan dan Pendampingan

Hasil wawancara dengan bapak Suryadi bahwa “Pengurus BKM atau ustad memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta pembinaan, khususnya

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

bagi muallaf agar lebih memahami ajaran Islam. Dalam pelaksanaan bimbingan, interaksi antara pembimbing dengan muallaf cukup baik.”<sup>73</sup>

Bimbingan fokus pada dasar-dasar islam seperti tata cara bewudhu, shalat, membaca al- quran (iqra) dan pengenalan rukun islam dan rukun iman. Serta penguatan keyakinan agar muallaf memiliki pemahaman tauhid yang lebih dalam dan tidak mudah goyah saat menghadapi tekanan dari lingkungan lama.<sup>74</sup>

Pembimbing bukan hanya ahli agama, tapi harus bisa menjadi pendengar yang baik, Muallaf juga bebas bertanya tentang apapun yang ingin mereka sampaikan, termasuk curhat masalah pribadi atau tentang keluarga.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara muallaf dan pembimbing memiliki hubungan yang cukup baik, dapat di lihat dari muallaf memiliki kesempatan tanya jawab dengan pembimbing.

Shalat ialah tiang agama yang dilakukan lima kali dalam sehari. Tanpa memiliki pengetahuan tata cara berwudhu dan bacaan dasar, maka seorang muallaf tidak merasa asing atau gagal secara fungsinya dan identitas barunya. Pengetahuan ini memberikan struktur logika yang jelas sehingga muallaf tidak merasa bingung di tengah banyaknya aturan agama yang baru.<sup>76</sup>

### **c. Hasil dari Pembinaan dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid**

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

Dampak atau pencapaian yang terlihat setelah kegiatan pembinaan dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan sejauh mana tujuan pembinaan berhasil dicapai dan manfaat yang dirasakan oleh mualaf.

#### 1) Peningkatan Pengetahuan Agama

Hasil wawancara dengan bapak Suryadi bahwa “Pemahaman mualaf tentang peningkatan pengetahuan agama, serta lebih memahami ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, akhlak, ibadah, dan membaca al-quran, dan dapat mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari.”<sup>77</sup>

Mualaf diajarkan membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar (Iqra atau dalam bentuk juz amma). Di dalam ini diberikan pada kemampuan membaca surah-surah pendek untuk keperluan salat. Pendalaman mengenai Rukun Islam dan Rukun Iman sebagai kerangka berpikir utama dalam beragama.<sup>78</sup>

Pengetahuan tentang cara bersuci (wudhu/tayamum) dan rukun-rukun salat, Mualaf kini memahami syarat sahnya ibadah agar tidak sekadar ikut-ikutan. Ini memberikan alasan logis kepada mualaf mengapa mereka memilih Islam, sehingga pengetahuan mereka tidak dangkal.<sup>79</sup> Mualaf juga harus memiliki pengetahuan tentang etika konsumsi dan perilaku dalam Islam. Pengetahuan tentang bagaimana bersikap kepada sesama manusia, terutama tetap berbakti kepada orang tua meskipun berbeda keyakinan.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

Dari Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman muallaf meningkat melalui pembinaan, sehingga mereka lebih mengerti ajaran Islam, termasuk rukun iman, rukun Islam, akhlak, ibadah, dan membaca Al-Qur'an, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing memprioritaskan pengetahuan yang bersifat darurat agar muallaf dapat segera menjalankan kewajiban harian. ini juga sangat penting untuk mengurangi beban mental muallaf, ketika mereka bisa shalat sendiri, mereka merasa telah sah dan diterima secara penuh dalam identitas Muslim mereka.

## 2) Peningkatan Kualitas Ibadah

Hasil wawancara dengan bapak Suryadi bahwa “Muallaf mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan baik, misalnya shalat tepat waktu dan tidak terlambat, wudhu dengan sesuai tata cara, dan membaca Al-Qur'an dengan baik serta kekhuyukan dalam shalat, ketelitian, dan pemahaman dalam pelaksanaannya.”<sup>81</sup>

Muallaf tidak hanya menghafal bunyi bacaan salat, tetapi mulai mempelajari artinya, ini juga membuat ibadah yang dilakukan terasa lebih bermakna dan tidak sekadar formalitas. Adanya inisiatif dari muallaf untuk mulai mengerjakan ibadah tambahan, seperti salat sunnah Rawatib, Dhuha, atau mulai mencoba berpuasa sunnah, yang menandakan kecintaan pada aktivitas ibadah telah tumbuh.<sup>82</sup>

Muallaf sudah mulai belajar tentang berwudhu, memahami hal-hal yang membatalkan wudhu, serta cara menyucikan najis yang benar. Pembimbing juga menjelaskan bahwa muallaf mulai mempelajari arti bacaan shalat. Ini membuat

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

mereka lebih khusyuk karena mengerti apa yang sedang diucapkan saat berkomunikasi dengan Tuhan (Allah Swt).<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Muallaf mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan baik, seperti shalat tepat waktu, berwudhu sesuai tata cara, membaca Al-Qur'an dengan baik, serta melaksanakan ibadah dengan khusyuk, teliti, dan penuh pemahaman.

Transisi muallaf dalam menjaga salat lima waktu di awal waktu menunjukkan adanya perubahan prioritas hidup. Ibadah bukan lagi dianggap sebagai gangguan aktivitas, melainkan pusat dari jadwal harian mereka. Ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam karakter harian.

Pelaksanaan bimbingan Muallaf Di Desa Lawe Sigala gala menjadi sangat penting, Di Lawe Sigala-Gala pelaksanaan bimbingan Muallaf diatur dan diawasi oleh Badan Kemakmuran Masjid Al - Jihad, pelaksanaan bimbingan ini diharapkan dapat berjalan secara terencana, sistematis, terukur, dan terstruktur, sehingga muallaf dapat menunaikan ibadahnya dengan lancar. Namun, seperti halnya program besar lainnya, pelaksanaan bimbingan muallaf ini juga memilikit antangan dan hambatan yang harus diatasi. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut di Lawe Sigala-Gala serta memberikan rekomendas iuntuk perbaikan di masa mendatang.

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan muallaf adalah keterbatasan waktu. Banyak materi yang harus disampaikan dalam

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

waktu yang relatif singkat, sehingga memungkinkan adanya pengurangan substansi informasi yang dapat diterima oleh mualaf. Selain itu, ketidakmerataan latar belakang pendidikan Mualaf juga menjadi kendala. Beberapa mualaf juga rutin yang shalat berjamaah. Banyak Mualaf yang berusia lanjut dan memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga mereka memerlukan pendekatan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pemahaman tentang tata cara haji, termasuk doa-doa yang harus dihafal, menjadi tantangan tersendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan mualaf adalah kurangnya fasilitas dan alat peraga yang memadai. Fasilitas yang tersedia tidak selalu mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Beberapa lokasi pelaksanaan bimbingan juga mengalami keterbatasan dalam hal ruang yang dapat menampung Mualaf dengan nyaman, sehingga dapat mengganggu konsentrasi selama sesi bimbingan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, mayoritas Mualaf tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti pembinaan mualaf. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat masalah yang harus diatasi, program pembinaan mualaf memberikan dampak positif terhadap kesiapan mental dan spiritual mualaf. Penelitian ini menekankan perlunya penambahan waktu bimbingan, pengembangan metode pengajaran yang lebih variatif, serta penyediaan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun pelaksanaan pembinaan mualaf masih menghadapi berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini

memiliki dampak positif bagi muallaf. Penanganan masalah yang ada dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas bimbingan, sehingga muallaf lebih siap dalam melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil evaluasi di atas, pelaksanaan Pembinaan muallaf menunjukkan hasil yang baik. Meski ada beberapa kendala dalam proses, secara keseluruhan, bimbingan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan muallaf. Beberapa rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang termasuk peningkatan sarana prasarana, pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, serta penanganan peserta yang kurang aktif untuk meningkatkan partisipasi.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-Gala

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai narasumber, berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan badan kemakmuran masjid al-jihad dalam pembinaan muallaf di desa lawe sigala barat, kecamatan lawe sigala gala.

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Faktor Pendukung Input dalam Pelaksanaan bimbingan muallaf

Pada tahap input, faktor pendukung meliputi kesiapan sumber daya manusia, serta motivasi Muallaf untuk mengikuti bimbingan. Berikut adalah faktor pendukung yang ditemukan:

Kualifikasi dan Pengalaman Pembimbing, Hasil wawancara dengan bapak Ali Imron Bahwa “Pembimbing di desa lawe sigala barat, umumnya memiliki kualifikasi yang baik dan pengalaman dalam memberikan bimbingan mualaf. Hal ini memungkinkan pembimbing untuk menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh mualaf. Faktor Pendukung, Pengalaman dan latar belakang pendidikan agama yang dimiliki pembimbing mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan.”

Memiliki mentor yang tidak hanya menguasai fikih dan akidah, tetapi juga memiliki empati tinggi dan kemampuan komunikasi yang mudah di pahami. Memiliki buku panduan praktis (seperti buku tata cara shalat atau modul Iqra) yang dibuat khusus untuk orang dewasa/mualaf.<sup>84</sup>

Motivasi dan Antusiasme Mualaf, Hasil wawancara dengan bapak Ali Imron Bahwa “Mualaf yang mengikuti bimbingan umumnya memiliki motivasi tinggi untuk memahami dan menguasai tata cara shalat, terutama karena besarnya keinginan mereka untuk melaksanakan ibadah shalat dengan benar.”<sup>85</sup>

Motivasi internal mualaf yang kuat untuk belajar menjadi input utama. Tanpa keterbukaan dari mualaf, program bimbingan akan berjalan dengan baik. Mualaf memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Input berupa kurikulum yang fleksibel (tidak sama seperti sekolah formal) memungkinkan mualaf belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing Ini mencegah kegagalan belajar akibat beban pemahaman yang terlalu berat di awal.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Ali Imron, Imam Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

## 2) Faktor Pendukung Proses Pelaksanaan Bimbingan Mualaf

Ada tahap proses, faktor pendukung meliputi metode penyampaian, interaksi yang baik antara pembimbing dan mualaf serta keteraturan dalam pelaksanaan bimbingan. Metode Pembelajaran yang Beragam dan Efektif, Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi bahwa “Pembimbing menggunakan metode yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, dan penggunaan alat peraga, yang membantu Mualaf untuk lebih mudah memahami. Penggunaan metode yang variatif membuat bimbingan lebih menarik dan mendorong mualaf untuk aktif terlibat dalam setiap sesi, sehingga pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam.”<sup>87</sup>

Pembimbing mualaf menjelaskan bahwa sebagian besar mualaf adalah pekerja. Proses bimbingan yang didukung oleh kesepakatan waktu bersama (bukan jadwal yang di tetapkan) membuat mualaf lebih konsisten hadir dan tepat waktu.<sup>88</sup>

Proses tidak hanya teori di dalam ruangan. Pembimbing langsung mengajak mualaf mempraktikkan cara berwudhu di tempat wudhu atau gerakan shalat secara langsung. Pembimbing juga harus mampu memberikan tata cara yang benar supaya mualaf dapat belajar dengan baik dari pembimbing.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing menggunakan metode yang bervariasi termasuk dalam ceramah, diskusi, dan

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

praktik untuk membantu mualaf memudahkan dalam memahami tata cara shalat, berwudhu, dan lainnya.

Belajar agama bagi mualaf adalah proses pengulangan. Dukungan teknologi dalam proses bimbingan memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti saat pertemuan fisik usai. Ini mempercepat proses memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang dalam hal hafalan doa dan bacaan.<sup>90</sup>

Interaksi yang Aktif antara Pembimbing dan Mualaf, Hasil wawancara dengan Bapak Suryadi bahwa “Selama bimbingan, pembimbing dan mualaf memiliki interaksi yang baik. mualaf diberi kesempatan untuk bertanya, dan pembimbing berusaha menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.”<sup>91</sup>

Mualaf juga diberikan ruang seluas-luasnya untuk bertanya, bahkan untuk hal-hal yang dianggap kurang sopan atau sensitif terkait perbandingan agama sebelumnya. Setiap sesi diakhiri dengan meminta mualaf menjelaskan kembali apa yang mereka pahami untuk memastikan tidak ada miskonsepsi atau salah paham.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Interaksi yang baik antara pembimbing dan mualaf menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, memungkinkan mualaf untuk lebih mudah menyerap materi dan merasa terbantu jika ada hal yang tidak mereka pahami.

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

Banyak mualaf yang kembali ke keyakinan lama bukan karena tidak paham teori agama, melainkan karena merasa sendirian dan tidak punya tempat bertanya saat menghadapi masalah. Interaksi yang intensif mengisi kekosongan sosial tersebut dan membuat mualaf merasa memiliki "keluarga baru" yang peduli, sehingga mereka lebih kuat bertahan dalam iman yang baru.<sup>93</sup>

### 3) Faktor Pendukung Hasil dari Bimbingan mualaf

Pada tahap hasil, faktor pendukung meliputi peningkatan pemahaman Mualaf kesiapan dalam melaksanakan bimbingan, dan kepercayaan diri mereka untuk menjalankan shalat. Peningkatan Pemahaman mualaf, Hasil wawancara dengan Bapak Suryadi bahwa “Setelah mengikuti bimbingan, Mualaf menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap tata caramanasik, termasuk aspek-aspek praktis seperti urutan rukun hajidan doa yang harus dibaca. Metode pengajaran yang efektif dan media visual yang menarik menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan pemahaman mualaf.”<sup>94</sup>

Pembimbing juga menyebutkan bahwa hasil yang paling terlihat (seperti kelancaran salat dan mengaji) sangat didukung oleh kemauan mualaf untuk mengulang materi secara mandiri di rumah, bukan hanya saat pertemuan kelompok atau tatap muka dengan pembimbing. Tingkat kehadiran yang tinggi dalam setiap

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

sesi bimbingan berbanding lurus dengan kecepatan pemahaman materi yang di berikan kepada mualaf.<sup>95</sup>

Mualaf yang aktif selalu mencari tahu dan sering mengulang pelajaran di rumah memiliki progses yang jauh lebih cepat daripada yang hanya mengandalkan pertemuan formal. Dan mereka mulai berani mempraktikkan ibadah tanpa harus disuruh atau ditemani oleh pembimbing.<sup>96</sup>

Faktor pendukung hasil yang paling kuat adalah ketika bimbingan berhasil menciptakan kemandirian belajar. Kegiatan yang diinginkan adalah mualaf yang mampu mencari ilmu secara mandiri, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada mentor. Ini menandakan bahwa bimbingan telah berhasil menanamkan sumber pengetahuan dalam diri mualaf.

#### b. Faktor Penghambat Hasil

Faktor ini mengacu pada kendala yang menyebabkan hasil akhir dari bimbingan mualaf tidak maksimal, terutama berkaitan dengan pemahaman dan kesiapan mualaf.

##### 1) Kurangnya Pemahaman Mendalam dari Mualaf

Hasil wawancara dengan Bapak Suryadi bahwa “Karena keterbatasan waktu dan metode yang kurang efektif, beberapa Mualaf masih tidak sepenuhnya paham tentang ibadah shalat Ketidak pahaman ini berdampak pada kesiapan

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

mereka dalam menjalankan ibadah shalat yang sesungguhnya. Mualaf berisiko melakukan kesalahan dalam melaksanakan ibadah shalat yang mereka kuasai”.<sup>97</sup>

Kesulitan membaca al – quran juga menjadi proses belajar dari nol (Iqra) memerlukan waktu lama, sehingga mualaf seringkali hanya menghafal bunyi tanpa memahami makna atau kaidah dasarnya.<sup>98</sup>

Banyak mualaf yang hanya belajar saat mereka punya waktu luang atau saat sedang menghadapi masalah saja. Akibatnya, mereka paham cara shalat, tapi tidak paham mengapa mereka harus shalat secara akidah. Bimbingan sering kali terlalu fokus pada teknis ibadah (gerakan shalat, wudhu) sehingga esensi atau filosofi di balik ibadah tersebut terlupakan.<sup>99</sup>

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan keterbatasan waktu yang ada dan metode yang kurang efektif maka mualaf tidak sepenuhnya paham dan akan berdampak pada kesiapan mereka dalam menjalankan ibadah shalat.

Pemahaman yang kurang mendalam adalah pintu masuk bagi keraguan. Mualaf yang tidak paham secara mendalam mengapa suatu hukum diterapkan (Cara menutup aurat atau sebagainya) akan lebih mudah goyah ketika mendapatkan kritik atau tawaran kembali ke lingkungan lama yang lebih besar.<sup>100</sup>

## 2) Tingkat Kepercayaan Diri Mualaf yang Rendah

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

Hasil wawancara dengan bapak Suryadi bahwa “Karena kendala selama proses bimbingan, beberapa mualaf merasa kurang percaya diri dalam melaksanakan bimbingan. Kurangnya praktik dan pemahaman yang mendalam membuat mereka khawatir akan membuat kesalahan beribadah shalat. Tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat mengganggu ketenangan batin Mualaf.”<sup>101</sup>

Pembimbing mencatat bahwa mualaf sering merasa ragu untuk shalat berjemaah karena takut salah dalam gerakan atau bacaan, yang membuat mereka merasa menjadi pusat perhatian. Mualaf merasa belum menjadi Muslim seutuhnya karena belum lancar berbahasa Arab atau belum memiliki atribut pakaian yang dianggap sesuai oleh standar lingkungan setempat.<sup>102</sup>

Mualaf sering merasa minder untuk shalat berjemaah di masjid karena takut gerakannya salah, bacaannya tidak fasih, atau salah dalam tata cara berwudhu, Mereka merasa seolah-olah semua mata tertuju pada kesalahan mereka.<sup>103</sup>

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa mualaf yang masih kurang percaya diri, mungkin faktor dari pemahaman materi tentang ibadah shalat, yang masih kurang dari segala keterbatasan yang ada.

Pelaksanaan Pembinaan mualaf, termasuk di Lawe Sigala-Gala memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada Mualaf tentang tata cara pelaksanaan ibadah shalat. Namun, dalam prosesnya, terdapat berbagai

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM Masjid Al-Jihad, 06 Februari 2026

faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan program ini. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas bimbingan pembinaan mualaf.

Faktor Pendukung, Ketersediaan Tenaga Pengajar yang Kompeten Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Pembinaan Mualaf adalah adanya tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang ibadah haji. Pengajar yang berkompeten mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman Mualaf.

Fasilitas yang Memadai Fasilitas yang baik, seperti media pembelajaran yang interaktif, dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Adanya fasilitas yang memadai memungkinkan Mualaf untuk lebih fokus dan aktif dalam mengikuti bimbingan. Misalnya, penggunaan multimedia dalam penyampaian materi dapat membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Penyediaan Materi Pembelajaran yang Relevan Materi bimbingan mualaf yang disusun dengan baik dan relevan dengan kebutuhan mualaf sangat mendukung pelaksanaan program ini. Materi yang mencakup aspek teoretis dan praktis, termasuk pelaksanaan doa-doa, dan tata cara pelaksanaan shalat, akan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mualaf.

Faktor Penghambat, Keterbatasan Waktu Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Pembinaan Mualaf adalah keterbatasan waktu. Program bimbingan seringkali disusun dalam waktu yang singkat, sehingga banyak materi yang harus disampaikan dalam waktu terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang tidak mendalam tentang tatacara pelaksanaan shalat. Mualaf mungkin merasa

terburu-burud dan tidak memiliki cukup waktu untuk mencerna informasi yang diberikan. Ketidakpuasan Muallaf terhadap Metode pengajaran yang kurang variatif dapat menyebabkan kebosanan pada Muallaf. Banyak Muallaf yang merasa kurang terlibat dan tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Ketidakpuasan terhadap metode pengajaran ini dapat menurunkan minat dan motivasi Muallaf untuk mengikuti pembinaan muallaf.

Variasi Latar Belakang Pendidikan Muallaf datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia, sehingga terdapat perbedaan dalam kemampuan pemahaman. Banyak muallaf yang berusia lanjut atau memiliki tingkat pendidikan rendah yang membutuhkan pendekatan yang lebih intensif. Variasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar untuk dapat menjangkau semua peserta dengan cara yang efektif. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan Pembinaan muallaf sangat penting untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada. Ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan antusiasme Muallaf merupakan beberapa faktor yang dapat mendukung program ini. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, variasi latar belakang pendidikan, dan kurangnya fasilitas juga perlu diperhatikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan mualaf di BKM Masjid Al Jihad, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan sangat beragam dan efektif. BKM berhasil menciptakan program pembinaan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, dan pelatihan keterampilan, mualaf tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga mengalami peningkatan keterampilan praktis yang berdampak pada kemandirian finansial mereka. Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, BKM juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk variasi latar belakang mualaf, stigma sosial dari masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam menjaga konsistensi kegiatan. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian dan solusi yang inovatif agar program pembinaan dapat berjalan dengan lebih optimal. Secara keseluruhan, BKM Masjid Al Jihad telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung mualaf dalam proses integrasi mereka ke dalam masyarakat, tetapi perlu terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan kondisi yang ada.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan kepada Pengembangan Program Pembinaan yang adil, BKM disarankan untuk terus mengembangkan program pembinaan yang lebih adil dan sikap terhadap kebutuhan individu mualaf. Melakukan analisis kebutuhan secara berkala dapat membantu dalam merancang program yang lebih sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mualaf.

2. Diharapkan kepada Peningkatan Kolaborasi dengan Lembaga Lain, BKM dianjurkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga sosial dan pendidikan untuk memperkuat sumber daya yang ada. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas program yang ditawarkan dan memberikan dukungan tambahan bagi mualaf.
3. Diharapkan kepada Kesadaran Masyarakat, Melakukan musyawarah dan kesadaran untuk mengurangi stigma sosial terhadap mualaf sangat penting. Program dialog antar agama dan kegiatan komunitas yang melibatkan mualaf dan masyarakat lokal dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis.
4. Evaluasi dan Monitoring Rutin, Penting bagi BKM untuk menerapkan sistem evaluasi dan monitoring terhadap setiap program pembinaan. Ini tidak hanya akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas program, tetapi juga memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan di masa mendatang.
5. Sumber Pendanaan, Mencari sumber pendanaan yang beragam, baik melalui donasi, sponsor, maupun kerjasama dengan perusahaan, dapat membantu BKM mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rahman, F. (2023). *Strategi Pembinaan Mualaf dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam.
- Abdullah, M. (2018). *Pembinaan Mualaf di Indonesia: Tantangan dan Strategi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jailani, M. Syahrani, and Deassy Arestya Saksitha. "Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15.2 (2024): 79-91.
- Aziz, M., & Rahim, S. (2019). *Evaluasi Program Pembinaan Mualaf di Kota Bandung*. Jurnal Dakwah dan Sosial.
- Fauzi, A., & Lestari, R. (2022). *Model Pembinaan Mualaf Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Fauzan, M., & Rahmi, S. (2022). *Teknik Sampling dan Pengambilan Sampel dalam Penelitian Sosial Keagamaan*. Jurnal Metode Penelitian.
- Fauzan, M., & Rahmi, S. (2021). *Strategi Komunikasi BKM dalam Pembinaan Mualaf*. Jurnal Komunikasi Islam.
- Hasanah, N., & Fauzi, M. (2020). *Pendekatan Strategis dalam Pembinaan Mualaf: Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat.
- Hasan, A., & Rahman, S. (2020). *Strategi Dakwah Masjid dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Mualaf di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(2).
- Hidayat, R., & Sari, D. (2021). *Pendekatan Partisipatif dalam Pembinaan Mualaf*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Hadi, S., & Nur, A. (2019). *Pembinaan Mualaf dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Islam.
- Hadi, S., & Nur, A. (2019). *Analisis Data Kuantitatif dengan SPSS pada Penelitian Sosial*. Jurnal Metodologi Penelitian Terapan.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). *Peran Masjid dalam Pembinaan Mualaf: Studi di Jawa Tengah*. Jurnal Studi Keislaman.

- Lestari, P., & Santoso, B. (2021). *Implementasi Uji-t dalam Penelitian Kuantitatif Sosial*. Jurnal Statistik Terapan.
- Lestari, P., & Santoso, B. (2022). *Analisis Faktor Keberhasilan Pembinaan Mualaf di Lingkungan Masjid*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat.
- Nurhadi, M., & Wibowo, A. (2021). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Pembinaan Mualaf Berbasis Komunitas*. Jurnal Metode Penelitian Pendidikan.
- Nuraini, S., & Prasetyo, B. (2020). *Peran BKM dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Mualaf*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.
- Nuraini, S., & Prasetyo, B. (2020). *Peran BKM dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Mualaf*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.
- Nurhadi, M., & Sari, L. (2022). *Peran BKM dalam Pembinaan Sosial Mualaf di Wilayah Perkotaan*. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora.
- Putra, A. R., & Dewi, S. (2021). *Evaluasi Keberhasilan Program Pembinaan Mualaf di Masjid Al-Falah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Putri, N., & Santoso, H. (2023). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Mualaf*. Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan.
- Putra, A. R., & Dewi, S. (2019). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dalam Penelitian Kuantitatif Sosial*. Jurnal Metode Penelitian Kuantitatif.
- Ramadhan, T., & Hidayat, R. (2019). *Pengaruh Pembinaan Keagamaan terhadap Integrasi Sosial Mualaf*. Jurnal Psikologi Islam.
- Rahman, F., & Azizah, N. (2023). *Implementasi Program Pembinaan Mualaf oleh BKM di Wilayah Perdesaan*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan.
- Ramli, M., & Azizah, F. (2019). *Strategi Pembinaan Mualaf di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Dakwah.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2023). *Model Pembinaan Mualaf Berbasis Komunitas di Desa Lawe Sigala Barat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Syahputra, R. (2019). *Islam di Aceh: Dinamika Dakwah dan Pembinaan Umat*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.

- Sari, L., & Hadi, S. (2022). *Metode Mixed Methods dalam Penelitian Sosial Keagamaan: Studi Kasus Pembinaan Mualaf*. Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora.
- Berutu, Ijul Fikar, and Winda Kustiawan. "Fungsi Manajemen Badan Kemakmuran Masjid Ibnu Sa'dan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 4.2 (2023): 502-507.
- Sulaiman, M., & Fitriani, L. (2022). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan terhadap Kemandirian Mualaf*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan.
- Wibowo, A., & Nurhadi, M. (2022). *Pendampingan Sosial sebagai Strategi Pembinaan Mualaf*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Wulandari, T., & Hidayat, M. (2021). *Strategi Pembinaan Mualaf dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi dan Agama.
- Ichsan, Ichsan, and Arhamudin Ali. "Metode pengumpulan data penelitian musik berbasis observasi auditif." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2.2 (2020): 85-93.
- Yulianti, R., & Prasetyo, E. (2020). *Pendekatan Partisipatif dalam Pengumpulan Data Penelitian Sosial*. Jurnal Metode dan Teknik Penelitian.
- Hasil wawancara dengan Bapak Suryadi, Ketua BKM (Badan Kemakmuran Masjid) Al-Jihad Lawe Sigala barat, Kecamatan Lawe Sigala – gala, Kabupaten Aceh Tenggara
- Hasil wawancara dengan Ustad Ali Imron, Pengurus Dan Imam Masjid Al-Jihad, Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala – Gala, Kabupaten Aceh Tenggara.
- Hasil wawancara dengan Bapak Ali, Seorang Mualaf Di Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala – Gala, Kabupaten Aceh Tenggara
- Lawe Sigala – Gala.*” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2023-07-

**LAMPIRAN**  
**WAWANCARA KEPADA KETUA BKM MASJID AL – JIHAD**

Pertanyaan pembuka (untuk semua informan)

1. Bisa diceritakan sedikit tentang diri Bapak/Ibu (nama, tugas/jabatan, dan keterlibatan di Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala)?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan BKM Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala)?

Pemahaman Tentang pembinaan muallaf

3. Apa yang Bapak/Ibu pahami dengan istilah “pembinaan muallaf” dalam konteks kehidupan masyarakat di Kec, Lawe sigala – gala?
4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai pembinaan muallaf di lingkungan Aceh Tenggara, khususnya di Lawe sigala - gala
5. Adakah pedoman atau rujukan (agama, adat, peraturan) yang digunakan BKM terkait Pembinaan muallaf?

Strategi BKM dalam Pembinaan muallaf

6. Program atau kegiatan apa saja yang selama ini dilakukan BKM Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala?
7. Bagaimana cara BKM memasukkan pesan-pesan pembinaa muallaf
  - a. Kegiatan ibadah rutin (pengajian, khutbah, ceramah)?
  - b. Berfokus pada penguatan akidah, pendalaman ibadah secara bertahap, dan integrasi ke dalam komunitas Muslim.
8. Apakah BKM menjalin kerja sama atau komunikasi dengan tokoh agama lain, tokoh adat, atau lembaga lain Pembinaan muallaf? Bagaimana BKM memanfaatkan media (papan

pengumuman, media sosial, spanduk, pengumuman lisan)  
untuk menyampaikan dalam pembinaan muallaf?

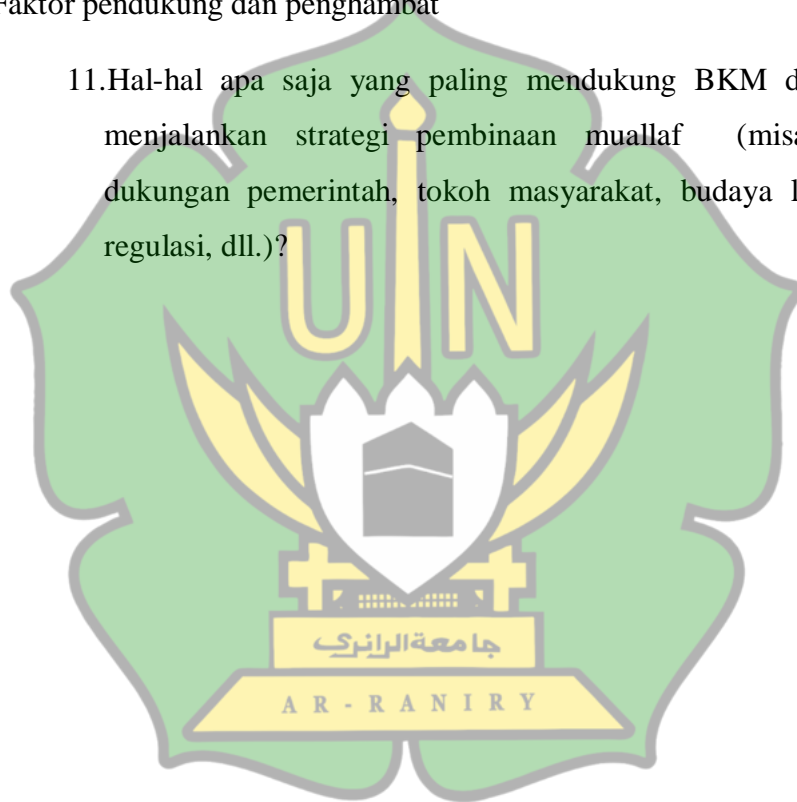
Implementasi di lapangan

9. Bagaimana respon jamaah dan masyarakat terhadap  
program Pembinaan muallaf yang disampaikan BKM?

10. Bagaimana peran khatib, imam, dan penceramah dalam  
mendukung strategi BKM dalam pembinaan muallaf ?

Faktor pendukung dan penghambat

11. Hal-hal apa saja yang paling mendukung BKM dalam  
menjalankan strategi pembinaan muallaf (misalnya  
dukungan pemerintah, tokoh masyarakat, budaya lokal,  
regulasi, dll.)?



## WAWANCARA KEPADA IMAM MASJID AL – JIHAD

Pertanyaan pembuka (untuk semua informan)

1. Bisa diceritakan sedikit tentang diri Bapak/Ibu (nama, tugas/jabatan, dan keterlibatan di Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala)?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan BKM Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala)?

Pemahaman Tentang pembinaan muallaf

3. Apa yang Bapak/Ibu pahami dengan istilah “pembinaan muallaf” dalam konteks kehidupan masyarakat di Kec, Lawe sigala – gala?
4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai pembinaan muallaf di lingkungan Aceh Tenggara, khususnya di Lawe sigala - gala
5. Adakah pedoman atau rujukan (agama, adat, peraturan) yang digunakan BKM terkait Pembinaan muallaf?

Strategi BKM dalam Pembinaan muallaf

6. Program atau kegiatan apa saja yang selama ini dilakukan BKM Masjid Al jihad kecamatan lawe sigala - gala?
7. Bagaimana cara BKM memasukkan pesan-pesan pembinaa muallaf
  - a. Kegiatan ibadah rutin (pengajian, khutbah, ceramah)?
  - b. Berfokus pada penguatan akidah, pendalaman ibadah secara bertahap, dan integrasi ke dalam komunitas Muslim.
8. Apakah BKM menjalin kerja sama atau komunikasi dengan tokoh agama lain, tokoh adat, atau lembaga lain Pembinaan muallaf?
9. Bagaimana BKM memanfaatkan media (papan

pengumuman, media sosial, spanduk, pengumuman lisan)  
 untuk menyampaikan dalam pembinaan muallaf?

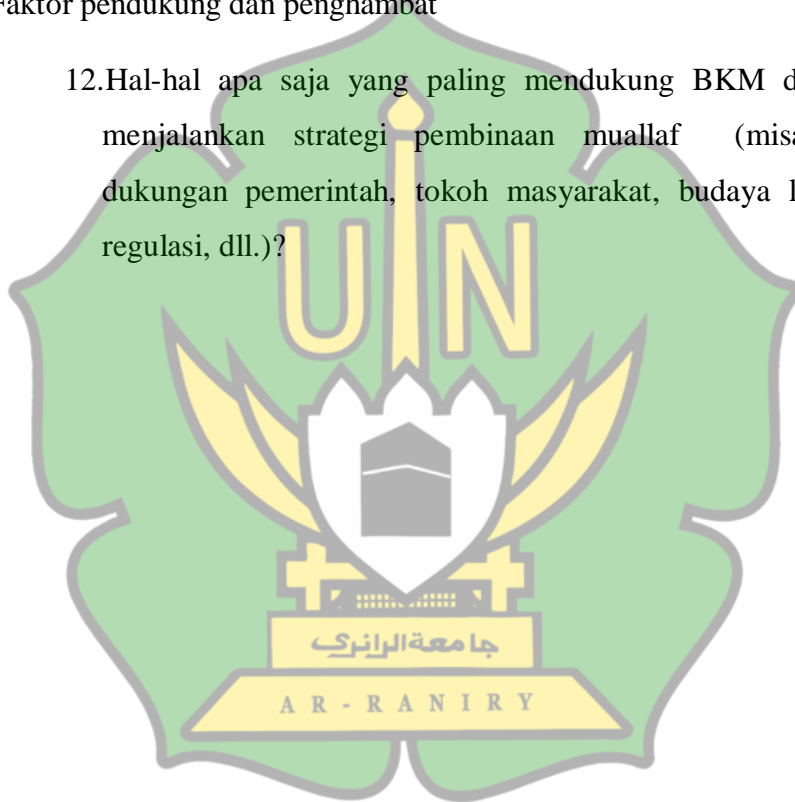
Implementasi di lapangan

10. Bagaimana respon jamaah dan masyarakat terhadap  
 program Pembinaan muallaf yang disampaikan BKM?

11. Bagaimana peran khatib, imam, dan penceramah dalam  
 mendukung strategi BKM dalam pembinaan muallaf ?

Faktor pendukung dan penghambat

12. Hal-hal apa saja yang paling mendukung BKM dalam  
 menjalankan strategi pembinaan muallaf (misalnya  
 dukungan pemerintah, tokoh masyarakat, budaya lokal,  
 regulasi, dll.)?



## DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Wawancara Dengan Ketua Bkm

Gambar 2. Wawancara Dengan  
Imam Masjid



Gambar 3. Halaman Masjid Al-Jihad



Gambar 4. Halaman Dari Luar Masjid Al – Jihad



## DAFTAR LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.536/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2024  
Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang ditugaskan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Jailani, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Veri Zaini  
NIM/Jurusan : 210403086/Manajemen Dakwah (MD)  
Judul : Strategi Badan Kemakmuran Masjid Al-Jihad dalam Pembinaan Muallaf di Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara.

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Kecempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 11 Juni 2024 M  
04 Dzulhijjah 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan

  
Kusmayati Hatta

- Tembusan:**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry;  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing Skripsi;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;  
5. Arsip.

**Keterangan:**  
SK berlaku sampai dengan tanggal: 11 Juni 2025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2745/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua BKM Masjid Al - jihad Kecamatan lawe sigala - gala

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210403086

Nama : VERI ZAINI

Program Studi/Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : jln. kutacane medan lawe sigala barat lawe sigala-gala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI BKM MASJID AL - JIHAD DALAM PEMBINAAN MUALLAF DI DESA LAWE SIGALA BARAT, KECAMATAN LAWE SIGALA GALA, KABUPATEN ACEH TENGGARA**

Banda Aceh, 17 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 13 Januari 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002



**BADAN KEMAKMURAN MASJID ( BKM )  
MASJID AL-JIHAD  
KECAMATAN LAWE SIGALA-GALA**

Jalan .Medan – Kutacane ,Kecamatan Lawe Sigala-gala

Nomor : /  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : Izin riset

Lawe Sigala Barat, 15 Januari 2026

Kepada Yth ;  
Wakil DEKAN Bidang Akademik dan  
Kelembagaan UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI  
di-  
Banda Aceh

1. Berdasarkan surat dari Wakil DEKAN Bidang Akademik dan Kelembagaan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Nomor : B.2745/Un. 08/FDK.I/PP.00.9/15/00 Tanggal 17 Desember 2025 ,tentang Izin Riset ;
2. Berkaitan dengan hal tersebut,berikut kami sampaikan bahwa :

Nama : Veri Zaini  
Nim : 210403086  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Alamat : Desa Lawe sigala – Barat

Adalah benar telah menyelesaikan penelitian di MASJID AL-JIHAD Desa Lawe Sigala Barat

3. Demikian kami sampaikan,atas perhatian bapak di ucapkan terima kasih.



جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

BADAN KEMAKMURAN MASJID AL-JIHAD



*Suryadi*  
**SURYADI**  
KETUA

Strategi Bkm Masjid Al - Jihad Dalam Pembinaan Mualaf Di  
Desa Lawe Sigala Barat Kecamatan Lawe Sigala - Gala  
Kabupaten Aceh Tenggara

ORIGINALITY REPORT

<b>22</b> %	%	%	<b>22</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<b>14</b> %
<b>2</b>	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<b>1</b> %
<b>3</b>	Submitted to Swinburne University of Technology Student Paper	<b>1</b> %
<b>4</b>	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<b>1</b> %
<b>5</b>	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	<b>1</b> %
<b>6</b>	Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang Student Paper	<b>&lt; 1</b> %
<b>7</b>	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<b>&lt; 1</b> %
<b>8</b>	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<b>&lt; 1</b> %
<b>9</b>	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<b>&lt; 1</b> %
<b>10</b>	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<b>&lt; 1</b> %